

Tjilik Roman's

ANTARA *Tjinta* DAN *Haeta*

27
20 JUNI 1950

Oleh: Tjoe Beng Siang



Tjilik Roman's

Tetap disuka oleh Pamudi - Pamuda.

Terbit Tiap Tanggal 5 — 20

Kant: Redactie & Administratie

Posttrommel 63 — Djakarta.

D J U N I

TAH. KA DUA 1950

WARTA TATA USAHA.

Para Pembatja jang Budiman.

Oleh kerna ke'adaan jang sangat terpaksa, berhubungan dengan meningkatnja perongkosan pertjetakan, telah membawa Tjilik Roman's ka suatu perobahan harga langganan.

Kita tida inginken itu pernaekan, tetapi terdorong oleh Para Pembatja punja bantuan untuk pertahanken terus penerbitan Tjilik Roman's maka terpaksa diterbitken terus dengan mengandel kapada tundjangan Pembatja dengan djalan „setia membajar” uang langganan.

Berhubung dengan tingginja perongkosan, molai Bulan Djuli atau Triwulan ka Tiga harga dihitung: berlangganan **satu Triwulan f 24.—** buat **satu bulan f 8.50**, dan **etjeran sadjilidnja f 4.50**. Dengan pembajaran lebih dahulu.

Ditrimanja Tjilik Roman's No. 27 berarti abislah Triwulan kadua, Triwulan katiga aken menjusul terbit seperti biasa, tida lagi sebagi ini nommer terpaksa ada kurang paginanja.

Terhadap kapada Para langganan jang alpahken pembajaran, harep tida menjesel bahu Tjilik Roman's tida aken berkundjung sedeng nama-nama dari pembajar jang susah aken dimuat beruntun untuk memperingatkan.

Kabarkenlah bila minta brenti berlangganan kerna kita tjuma tjitak tiba tjukup.

Para langganan jg suda menerima pormulir poswessel harep ditambah ($f 18.— + f 6.— = f 24.—$). Kakurangan buat bagian Triwulan kadua mohon dipenuhken sekalian.

Para langganan jg suda mengirimken poswessel besarnja. $f 24.—$ dihaturken trima-kasihnja buat itu bantuan.

Kapada Para **Agen-Agen**, mohon di-ambil perhatian, untuk menurutken harga-harga tersebut di-atas sedeng potongan sebagaimana biasa.

Djuga kapada mereka jang masi belon mengirimken bantuan pembajaran, harep di-ambil perhatian, bila terdapat Nommer Tjilik Roman's jang masi belon terdjual sudilah kiranja dikirim kombali.

Trima kasi, dengan kita menantiken itu kiriman bantuan.

Hormat kita,

Tata Usaha TJILIK ROMAN'S.

TJOE BENG SIANG.

Antara

TJINTA dan HARTA

Bener, Tjinta tida bisa dibeli dengan harganja harta,
Namun, Tjinta itu kudu di-asuh oleh krintjingan-Dewata,
Kerna, Bisakah tjinta itu merupakan taman Nirwana,
Apabila disampingnja itu tida ada harta berserta?

Ini hal sunggu ada sangat membingungkan,
Sehingga banjak orang masih selalu sangsikan.

Uwang, itulah ada benda jang di-djungdjung oleh kita,
Sedang tjinta senantiasia dipudja oleh kaum muda,
Kalu orang kalap sebab uwang, ia bisa nekat dan gila,
Siapa gagal dalem tjinta, ia seperti hidup dalem Noraka.

Disebabkan kerna Tjinta dan Harta punja gara-gara,
Dunia ini mendjadi onar, katjau-balau sering

terbit huru-hara.

PERSEWAÄN BUKU-BU

I

Dari Hati ka Hati.

„PANTAIMAS“

Djalan Mangga Besar IV No

(DJALAN BRAHMA

DJAKARTA

„Didunia tida ada pemberasa'an jang paling
bruntung ketjuali pemberasa'an se'orang
muda jang baru mangkat dewasa, jang lagi
membaukan kaharuman dan memberasakan
kemanisannja kerna meliat sang tawon se-
deng mendegung sembari mengisap sarinja
kembang jang harum“.

— LIEM KHING HOO. —

DIKALA sang Batara Surja selagi menjurahkan sinar pantjaranja dengan terik. Tatkala itu djustru suaranja bedug lohor terdengar dari saban tadjug.

Waktu demikian, umumnja bagi kaum *atas* digunakan untuk waktu mengasoh tetapi sebaliknya bagi kaum *barwah*, masi terus membanting tulang memeres kringet guna mendapat saswap nasi.

Ach...., Bagimana gundjil adanja penghidupan....!

Dalam lingkungan Tjimahi, djau sana djau sini ada terdapat satu dusun jang letaknja agak terpentjil dan djuga djau dari keramean dunia.

Tida djau dari pinggirannja dusun tersebut di sabelah kulon pinggirnja tegalan pun ada tumbuh pohon beringin dengan ia-punja daon jang lebet.

Angin gunung bersilir dengan plahan.

Silirannja sang baju jang halus, terdengar dengan sajup² bunjinja suling jang berirama: „Sorban Palid”, kadengarannja bagitu lembut tetapi njaring sunggu sanget merajukan hati bagi siapa jang mendengarnja. Satelah bunjinja suling itu sirep, disambung dengan suara njanji-an jang mengandung sari pantunan jang mengelamkan kalbu.

„Siang kagundam gundamkeun.

„Wengi ka-impi-impikeun.....

„Ngan si geulis wae nu emutkeun.

„Na' mani ngabingbangkeun.....

Salinan bahasa Indonesia kira-kira:

„Djika siang terbajang-bajang,

„Bila malam terimpi-impi.....

„Hanja si Tjantik jang ku'kenangkan.

„Oh, hatiku bimbang-bimbang sekali.....

Siapakah orangnja jang meniup suling dan njanji.....?

Oh, itulah ada satu djedjaka, tukang angon kerbo jang sedeng meneduh dibawahnja beringin, sambil mengawaskan iapunja kerbo.

Sudah mendjadi kabiasaan bila ia mengangon kerbo, ia suka duduk dibawah itu pohon sembari meniup suling.

Begitu itu suara njanjian mendjadi sirep saku-njung-kunjung terdengar suara lemah-lembut jang menjeplos dari lapisan bibir jang tipis mungil dari sa'orang gadis.

„Oh, Akang Andang, aku tida kira jang kau ada begitu pandei sekali meniup suling serta menjanji” demikian kata-kata itu gadis.

Andang, itu anak-muda, jang ditegor lalu menoleh pada siapa jang lagi duduk disampingnja, dengan bersenjum ia menjaut: „Ach, kau terlalu memudji pada'ku, Jati!”

„Itulah ada sabenarnja, kerna djustru itu berada ditempatnja.....?” kata Surjati pula dengan agak mesem simpul.....

Andang tundukin kepalanja sedang tangannja mengelus-ngelus sulingnja.

„Tapi, akang.....” kata Surjati lebih djau: „jang kau tadi njanjikan itu lagu apa? Kadengerannja ada begitu merdu, hingga merajuhkan hati.....”

Andang angkat kepalanja sembari memberikan djawaban: „Itulah ada lagu „Sorban Palid”, Jati. Sala satu lagu kuno, tapi sahingga sekarang masih tetep baru, kerna selalu digemarkan oleh orang-orang jang gemar kasenian”.

Surjati mangutkan kepalanja berulang-ulang, agaknja mengarti akan itu pernjata'an.

„Akan tetapi”, kata ia achir-achirnja”, itu pantunan jang kau njanjikan tadi, kena apa pantunannja tida bersama'an dengan lagu „Sorban Palib” jang biasa ku pernah dengar.....?”

„Benar, tida bersama'an, kerna pantunan tadi ada tjipta'anku sendiri", saut Andang sembari tertawa urung, „menurutkan geterannja ku punja sanubari".

Surjati mesem-simpul, tertampaklah iapunja se-pasang sudjen tengelam-timbul dikedua belah pipinja jang montok.....

„Oh, djadi itu ada tjipta'an kau sendiri, akang? „Pantes sadja ada disebut-sebut *Si Tjantik jang selalu 'ku kenang'*, *segala.....*" akan selandjutnja ia kombali mesem, satu meseman jang mengiurkan.

Andang tida berkata, katjuali ia mengawaskan Surjati dengan sorot mata jang tulus dengan mengandung banjak artian.....

Samentara Surjati pun sampe mengarti itu sorotan mata ada mengandung maksud, tetapi ia pura-pura tida mengarti, achirnja ia tanja pula.

„Jang selalu kau kenangkan itu, gadis siapakah jang kau maksudkan. Aku duga mungkin ia mempunjai paras aju, jang menjebabkan hati-mu selalu djadi bimbang, bukankah begitu akang.....?"

Andang merasa *terpukul* hatinja oleh itu pertanyaan, djustru itulah ada sabenarnja, bahu itu pantunan memang ada ditudjukan kepada dirinja satu gadis, satu gadis jang telah mengisi iapunja lapangan hati.

„Djadi kau maksudkan ingin mengatahui siapatah adanja itu gadis.....?"

„Ja! tjobalah kau lukiskan dengan perkataan bagaimana bentuknja iapunja ka'eilokan, dan siapatah adanja ia itu.....?" sautnja dengan rupa aleman. „Aku merasa girang bila aku bisa berkenalan padanja".

Andang mesem sesaat itu, dan lalu berkata: „Baek aku terangkan iapunja bentuk tetapi siapa adanja ia itu? Kau harus menebak satelah aku terangkan bagaimana iapunja rupa,..... mufakat.....?"

„Ja, nanti aku tjoba”, djawabnja sembari me-manggut. „Tjobalah kau mulai terangkan iapunja „wadjah” dengan perkataan-mu”.

„Itu gadis jang 'ku maksudkan mempunjai po-tongan muka daon sirih, di-antara mana ada terukir lukisan Alam, jang telah menjiptakan satu paras jang disebut TJANTIK, tetapi itu katjantikan disini aku tida mampuh buat di-lukiskan dengan perkataan satu-per-satu menurutkan sebagimana mustinja, ker-na itulah ada terlalu suker, iapunja katjantikan itu, aku rasa mungkin tida ada satu penjair akan bisa melukiskan.....”

„Aduhhhhh..... tjantik sangat!” memotong Sur-juti dengan mengoda.

Andang bersenjum dan sambung pula penuturan-nja: „Ia berprangi agung manis-budi bahasanja. Dan apa jang tida bisa dilupakan bila ia bersenjum, ter-tampaklah iapunja sepasang sudjen jang terpetah dikedua belah pipinja, djuga kapan ia berseri-seri, tertampaklah dua baris giginja jang putih meletak laksana saldju, berdjedjer rapih, ibarat rentjengan mutiara terpilih. Och.....!” Ia melandjutkan lebih djau: „Itu lukisan alam jang menjiptakan berwu-djud si..... „dia”, Senantiasanya terbajang-bajang di-depan bulu-mata'ku, begitu gilang-gumilang dalam pemamdangan'ku selagi sadar, serta begitu permei dalam peringetanku tatkala aku sedang tidur lajap-lajap.

Dari sebab itu, membikin hati'ku selalu bimbang, bimbang sekali, melulu tersebut si..... „dia”. Sampe disini Andang brentikan penuturannja.

Surjati kaliatan sedeng berpikir, sebagai djuga ia akan menebak siapa adanja si „dia” itu.

„Nah... ..aku suda terangkan iapunja katjantikan, apakah kau tau atau bisa menebak siapa jang aku

maksudkan si „dia” itu.....?” Menanja Andang achir-achirnja.

Sasudah berdiam sabentaran, Surjati kaliatan golengkan kepalanja.

„Terus terang aku tida bisa menebak siapa si „dia” itu. Tjuma aku kira iapunja katjantikan ada seperti Bidadari.....” Katanja kamudian dengan sembari mengoda.

„Djika menurut penglihatan mata'ku, bisa djadi lebih tjantik dari apa jaug kau kata”, Kata Andang. „Tapi bedanja kalu Bidadari ada mempunjai dua sajab, sedangkan si „dia” hanja tjuma mempunjai rambut jang terkepeng dua untunan.....”.

Tiba-tiba itu gadis tundukin kepalanja, sedengan kedua belah pipinja nampaknja rada dadu. Kerna merasa terpukul dengan itu perkata'an jang diutjapkan paling blakang, djustru iapunja rambut pun ada di-untun begitu rupa.

Surjati diam² berpikir: Apakah perkataan Andang itu bukannya ditudjukan kepada dirinja, dan kalu betul demikian, oh..... ada sangat..... Ach,..... malu kepada bajangannja sendiri.....

Samentara itu Andang menjambung pula perkata'annja: „Djuga tempat kadiamannja ada berlaenan, kalu Bidadari ada berdiam di dalam sjorgakah-jangan, tapi si..... „dia” ada mendjelma di dunia fana ini jang sekarang.....” iapunja suara agak gumeter tatkala ia meneruskan: „..... djustru berada didepan mata'ku kerna iapun sedang duduk di..... damping'ku”.

Mukanja itu gadis kaliatan mangkin merah, hingga menambahkan iapunja ka'eilokan. Ia punja dugahan tida melesat, kerna ia lantas plengoskan mukanja ka laen djurusan.

Pendengeran ada sunji, katjualihembusannja

angin jang menebak daon beringin jang menawungin itu sepasang kusuma.

Samentara dadanja Andang kaliatan berombak-ombak, tetapi mareka tinggal ngadjublek sebagai patung. Achir-achirnja Andang sendiri mendjadi kwalahan, lalu mengingser duduknja buat lebih deket dengan Surjati, kamudian ia berkata dengan suara jang tida lampias:

„Aku merasa beruntung, Ti, jang aku mendapat itu kahormatan buat bisa bersobatan dengan kau. Persobatan jang sedari lama telah berlangsung sampe sekarang. Sepandjang mana, aku selalu bergirang bila bergaul dengan kau, lebih lagi bila kau berada didampingku. Dalam aku punja kagirangan telah menerbitkan satu „pengrasa'an" dalam sanubari'ku. Aku merasa aneh atas itu „pengrasa'an" jang selama hidup'ku belon pernah 'ku dapetkan itu, tetapi mengapa sasudah aku bergaul dengan kau, itu „pengrasa'an" telah muntjul....." Andang brentikan sabentar omongannja, lalu landjutkan dan menanja sembari memandang itu gadis; „Apakah kau djuga mendapat itu „pengrasa'an" seperti, apa jang aku alamkan?"

Dengan paras mangkin merah Surjati tundukin kepalanja, mulutnja tinggal membisu, katjualia punja djari-djari jang alus memaen udjung badju. Ia rasakan djantungnja memukul keras.

Bila satu gadis sedeng di-„serbu" oleh satu pamuda tentang „permachluman Asmara", sedang djawaban lagi ditunggu, djawaban dari fihak pamudi selalu ada „membisu" sikap begitu umumnja menandakan jang „si-pemudi" telah trima itu „permachluman" atau setjara kasarnja berarti..... Accccc

Djustru Surjati pun ada demikian, sekalipun ia tinggal membisu, tetapi sang hati mengaku ia sendiri mempunjai itu „pengrasa'an jang aneh".

Melihat Surjati punja sikap tinggal mendjublek dengan kepala tunduk, achirnja — entah kenapa — Andang mendjadi kalap..... kalap, sebagai orang kerangsokan, sedang tangannja „mengulur lalu memeluk lehernja” itu gadis jang djungdjang, kamudian tida terasa pula sang bibir kaliatan menempel di bibirnja Surjati jang merah semeringan.....!

Oh..... Andang..... buat pertama menjium Surjati: ia menjium begitu punja napsu. Tjiunan pertama jang menitis dari pengrasa'an *tjinta sutji murni*.

Pengrasa'an kaget, takut, malu teraduk mendjadi satu dirasakan oleh Surjati, tetapi Surjati tinggal mandah tida berontak.....

„Aku tjinta..... padamu..... Jati”, kata Andang kamudian dengan suara ditengorokan. „Kau tida akan menolak atas tjinta'ku bukan.....? Djawablah, Jati! Djawablah jang kau pun menjinta pada'ku.....”

Sebagai djawaban atas itu pertanjaan, Surjati djatohkan kepalanja didadanja Andang jang lebar. Satu senjuman kaliatan tersungging di bibirnja jang munggil.

Andang lalu genggem Surjati punja telapankan tangan jang munggil, jang di-rasakan ada gumeteran, sesaat mana Andang berkata dengan suara memuhun: „Aku ingin dengar satu djawaban jang dikeluarkan dari lapisan bibirmu, Jati, tjukup dengan satu perkata'an „JA”, aku akan merasa bruntung, djawablah Jati, djawablah.....”

Dengan plahan Surjati dongakan kepalanja, ia memandang dengan mata-nja jang djernih terhadap Andang, sa'olah-olah djadjakin hatinja Andang berapa besar adanja itu tjinta kapadanja. Achir²nja dengan bibir gumeter dan suara jang ampir tida kadengeran:

„Ja....., aku pun menjinta kau, kang Andang, seperti djuga kau menjinta diri'ku.....”.

Alangkah girangnja Andang pada saat itu, saking girangnja dengan tida ragu-ragu lagi kembali Andang peluk Surjati dan udjanin tjiunan.

„Och..... 'kang Andang' mendadak kata Surjati: „Si Djalu suda mengenangi kandangnja, marilah kita pulang, sedang sang waktu suda lohor!”

Seperti orang jang baru sedar, Andang dongkak ka'atas, benar sadja sang Batara Surja suda berada disabelah kulon, kamudian Andang manggutkan kepalanja sembari mesem buat menjatakan setudju.

Marika berdua lalu berbangkit.....

Dengan sabelah tangannja Andang tuntun tambang kerbo buat giring si-Djalu kerbo piarahannja, samentara tangan jang laen mengepel telapakan tangannja Surjati. Dengan plahan tetapi tentu marika berdua tinggalkan itu tempat.

II. ITU MERPATI.....

Dewi Amor memang selamanja nakal dan djail, dan kalu siapa jang tunduk kepadanya ,ia selalu kena diklabuhi.....

(Goethe).

BILA itu waktu Surjati di-suru memilih antara mas sagede gunung dengan dirinja Andang; pastilah ia akan memilih jang disebut blakangan, biarpun pilihannja ada terdiri dari satu anak-mudah melarat.

Pantes orang sering bilang, bahu TJINTA itu BUTA, ternjata utjapan mana ada tida terlalu salah.....

Tjinta itu tida bisa dirabah, bisa di-rasa, kerna djustru tjinta itu hanja melulu ada „pengrasa'an”.

Baek lelaki maupun prempuan kalu lagi terlilit *benang tjinta*, iapunja mata jang melek seperti djuga buta, iapunja pikiran pun mendjadi bekuh, kebanjangan orang djarang jang bisa sampe menghiraukan

akan segala akibatnja jang muntjul di-achirnja dari itu „pertjinta'an" jang bakal menimpah atas dirinja di kamudian hari.

Kita manusia tida bisa menolak penjerangannja Cupido, kerna tjinta itu merupakan satu benih jang Allah telah wariskan kepada manusia.

„Sjorga" dan „Noraka"-nja dari Tjinta, masing² ada mempunjai djalanan sendiri, jang ampir bersama'an. Maka kita djadi sering kasasar. Tadinja kita kira akan menudju ka djalanan jang mendjurus ka „Sjorga" tetapi kliru menindak ka djalanan „Noraka".

*

Andang adalah satu anak piatu. Iapunja ajah suda meninggal kutika ia masih dalam kandungan ibunja, blakangan menjusul Ibunja, selagi Andang masih ketjil. Ia mendjadi besar di-piara oleh Nene-nja.

Dengan sangat terlaten Nenek-nja piarah Andang, mengandelkan tenaganja, memburuh numbuk padi, tanem-padi di sawah, dengan pendapatetan sakedar untuk hidup sadja, maski begitu djuga tida lupa Andang di-sekolahkan buat tida mendjadi buta huruf.

Salulusnja dari sekolahan desa, Andang dapat pakerdjaan pada Hadji Rabidin sebagai gombala kerbo. Dengan bekerdja-nja Andang sang „Nene" sekarang boleh mengasoh buat tida bekerdja lagi, kerna hatsil dari Andang sebagai gombala kerbo ada tiba tjukup.

Hadji Rabidin ada sa'orang jang terhitung paling kaya didalem itu desa: iapunjai beberapa petak sawah, selaen itu iapunja pakerdja'an hari-hari sebagai tengkulak kambing di-pasar, pun mempunjai piarahan kerbo pranti meluku sawah jang djustru di-angon oleh Andang.

Bukan sadja Hadji Rabidin kaja dengan kekaja'annja, tetapi djuga ia-sangat „terpudji” ke'angkumannja, *tersohor* kasombongannja serta katjongkakkannja, ia terlalu sangat memandang rendah terhadap kaum bawah.

Kira-kira satu bulan sedari Andang bekerdja pada Hadji Rabidin. Pada suatu hari, Hadji Rabidin kedatangan sa'orang Gadis Rumadja Aju, jang blakangan baru diketahui oleh Andang bahu itu Gadis ada putrinja Hadji Rabidin jang tjuma satu-satunja dan baru datang sasuda lulus dari sekolahnja di luar kota.

Itu Gadis ada sangat angkuh sebagaimana ajahnja, terutama terhadap dirinja Andang, itu budak angon. Surjati begitulah namanja itu Gadis, merasa sangat djidji dan sebel meliat Andang jang berpakean butut serta banjak tambalan di-sana-sini.

Tetapi sungguh aneh, itu gadis lambat-laun, Surjati punja sikap mendjadi berobah, malahan diam-diam ia mengakuh sendiri, telah berbalik merasa kasian terhadap itu anak gombala.

Surjati tida mengarti; mengapa ia bolehnja mendjadi mentjelos dirasakan, bila menampak Andang waktu pulang dari mengangon atau potong rumput dengan sakudjur badannja basah mandi kringet. Pun sewaktu-waktu bila Surjati saksikan Andang dimarahin kerna sedikit kakliru'an oleh ajahnja, Surjati mendjadi sedih, seperti djuga itu menimpah atas dirinja, terkadang ia suka melele aer-matanja. Aer-mata jang penuh dengan pengrasa'an kasian jang kaluar dari iapunja hati jang penuh dengan sifat „welas-asih”.

Seringkali Surjati suka menanjakan diri sendiri. Kamanatah itu ka'angkuhan jang dipunjakan olehnja, telah begitu muda mendjadi beroba..... tjuma terhadep satu anak-angon?

Diam-diam Surjati merasa aneh, kutika ia masih sekolah ia mempunjai banjak kawan pamuda-pamuda tjakap dan terpladjar, tetapi terhadap itu semua kawan tetap „dingin” hanjalah tjuma „kawan-biasa” sadja.

Tetapi pengrasa'an sekarang ia rasakan terhadap Andang ada laen. Ia merasa kasian tertjampur sajang, dan berbareng di-situ telah terbit pengrasa'an „suka” dan djustru iapunja „lapangan” hati masih kosong, telah terisih wadjahnja Andang, maski tjuma ada satu gombala-kerbo tetapi tjakap, sopan-santun serta bisa menjesuaikan dengan ke'adaan dirinja.

Dilaen fihak, Andang pun merasa heran atas si-kepnja Surjati, terlebih lagi ia tida mengarti, mengapa Surjati atjapkali suka mengawaskan kepadanya dengan sinaran mata jang agak aneh.

Samentara Andang jang kena di-awaskan begitu rupa, merasa hatinja „berdebaran”.

*

Di-suatu sendjah.....

Kutika Surjati lagi duduk di serambi depan rumahnja.

Dari djau ia nampak Andang sedang berdjalan mendatangin dengan memangul satu krandjang terisi penuh rumput, dengan tindakan begitu plahan.

Kutika Andang suda sampe dekat dan masuk dipekarangan, Surjati djadi kaget, ia meliat dengan tegas, bahu sabelah telapan kakinja Andang berloboran darah..... sedang tampang mukanja putjat, serta meringis-ringis kasakitan.

Andang djalan terus ka samping gedong buat menudju ka blakang rumah. Adalah Surjati seperti ada kakuatan gaib jang menjurung padanja, dengan tida ajal lagi, lalu masuk ka dalam langsung ka blakang dimana dekat kandang kerbo; ia dapetkan Andang sedang duduk di-atas tanah sembari tangannja

mengurut-urut kakinja jang berdarah, tida djau dari itu terletak krandjang rumput jang barusan dipanggul.

Surjati menghamperi Andang jang tinggal duduk.

„Kena apa kaki-mu.....?” tanja Surjati dan bareng dengan itu ia kliatan bergidik, menampak kakinja Andang terluka besar sedang darah mengutjur deres.

Andang jang lagi tundukin kepalanja, sakunjung-kunjung ditegor oleh satu suara empuk, telah mendjadi kaget. Kutika mendonggakan kepalanja buat mengatahui siapa jang suda menegor. Dengan tida di sengadja dua pasang mata saling bentrok, dan..... sakutika itu djuga masing-masing punja dada kalia-tan berombak-ombak kerna ketokannja sang djan-tung jang memukul.....

Selang se'saat sasuda hatinja rada tetep, baru Andang bisa menjaut: „Och..... kaki-ku katusuk petjahan botol”.

„Di-manakah kau katusuk?” Tanja Surjati dengan kwatir.

„.....Disana, di-itu tegalan.....” Djawabnja se-raja menundjuk ka djurusan dimana tadi kutika ia memotong rumput.

„Apakah petjahan botolnja suda ditjabut.....?”

„Sudah, Neng!” saut Andang jang membicarakan „Neng” pada itu gadis.

„Tunggu disini, ja”. Achirnja Surjati berkata, „Sabentar aku ambilkan obat untuk kau”. Satelah berkata, ia lalu balikan badannja dan masuk ka dalam rumah. Selang tida lama ia muntjul kombali dengan ditangannja membawa satu botol ketjil dan sagulung kaen verband.

Kemudian itu gadis lalu djongok dihadepannja Andang, dengan tida merasa djidji lagi itu djari tangan jang lantjip lalu bikin bersih itu kaki jang

terluka, sasudah dibikin bersih itu obat lalu dikutjurkan dibagian lukanja.

„Aduh.....!” Andang mendjerit tertahan, kerna ia rasakan itu luka amat perih sasudah digujur obat. Ternjata itu ada obat jodium tintuur. Kamudian dengan hati² Surjati bungkus itu luka dengan kaen verband, satelah selesai achirnja Surjati berkata:

„Sabelonnja ini luka mendjadi sembuh, djanganlah hendaknja kena aer dulu.....”

Dengan meringis-ringis bahna menahan rasa perih, Andang berbangkit dengan sikap sopan-santun: „Baek, Neng..... aku mengutjapkan banjak trima kasi atas pertolongan-mu.....”

„Trima kasi kombali.....” Djawab itu gadis jang dengan mendadak tampang mukanja djadi berubah semu-dadu”. Kita sesama manusia, dan sebagai manusia punja kwadjiban kudu saling menolong dimana perlu dan jang wadjib ditulung.”

Andang sangat kagumkan, Surjati punja kata-kata, tatkala itu gadis kata lagi lebih djau: „Bila suda selang tiga hari kaki-mu masi berasa sakit, harep kau suka beri taukan pada'ku, supaia aku bisa memberi obat lagi.....”

„Baek, Neng”. Djawabnja Andang: „Lagi sekali aku memugutjap trima kasi.....”

Dengan tindakan plahan Surjati tinggalkan Andang.

Andang bengong dalam meringisnja kerna merasa lukanja sangat perih.

Ia tida pernah impi-kan lebih dahulu, sebab kalu dipandang dari sudut Agung dan Angkuhnja Surjati, dan sebagai satu gadis terpladjar dan berderadjat suda tida-segan-segan buat mengobatan sendiri dengan tida merasa djidji.

Apakah itu ada pengrasaan kasian jang menjurung buat itu gadis berlaku demikian?

Oh, betapa gontjangnja Andang punja djantung di-saat itu gadis berdjongkok dihadapannja selagi mengobatin lukanja. Itu kepala jang bagus dengan di-tawungin rambutnja item gempioek dengan sedikit berombak, djustru djarak tida sebrapa djengkal dari muka-nja Andang, dari mana bebauhan harum semerbak menusuk ka-lobang idungnja.

Andang terus membengong sekean lamanja, pikirannja terus membajangkan itu kedjadian jang baru sadja terdjadi. Sembari tangannja mengelus-elus itu kaen-verband dikakinja jang baru sadja di-pegang-pegang oleh Surjati.....

Esok Pajinja. Meskipun Andang punja kaki masih dirasakan amat sakit, berhubung ke'adaan jang memaksa, ia paksakan djuga dirinja buat masuk kerdja, sekalipun dengan tindakan berdjingkit².

Surjati, jang memang pada waktu blakangan ini selalu memperhatikan Andang, tatkala itu pagi ia meliat Andang punja ke'ada'an begitu, ia djadi menegor: „Kau punja kaki masih berasa sakit, kena apa kau begitu paksakan diri buat datang kerdja....?“

Seperti adatnja, dengan sopan Andang menjaut: „Bila aku tida paksakan diri bekerdja, berartilah bagi'ku dan Nene'ku punja perut tida mendapat tangselan“.

Surjati djadi mengelah napas, diam-diam dalam hatinja ia seselkan pada sang nasib, kerna itu djedjaka didjadikan kaluarga melarat.....? Tadinja ia pikir akan memberihkan kutika buat Andang mengasoh berapa hari sampe kakinja sembuh betul, dengan uang pembajarannja akan dibajar penuh. Tetapi achirnja ia takut akan mendapat seselan dari ajahnja jang bengis, kerna ia brani ambil itu kalantjangan jang bukan mendjadi haknja.....

Selandjutnja kakinja Andang mendapat rawatan-nja Surjati dengan terlaten sahingga itu luka men-

djadi sembuh, dari sebab itu; seringkali mereka bertjakap diluar taunja sang familinja Surjati.

Memang! Djalannja Asmara selalu ada-ada sadja!

Dewi Amor melepaskan panahnja jang terkenal „bermadu” dan „berbisah”. Itu anak-panah mengenakan telak dalam lapangan hatinja masing-masing.

Inilah bisa diliat dari mereka punja pergaulan setiap hari ada begitu rapet dengan kalakuan jang ramah-tamah.

Gadjah bergaul dengan gadjah, kerbo bertjampur dengan kerbo. Itulah suda lumrahnja, djikalau kaum „Atas” pun harus bergaul dengan „atas” djuga kerna bila kaum „atas” bergaul dengan kaum „marhaen”, umumnja beranggepan sangat *gandjil!* Och, apakah ini suda mendjadi adatnya dunia.....?!

Tetapi Surjati punja tabeat dan adat ada berbeda dengan ajahnja jang kasar dan sekaker. Maski djuga Andang ada „kulinja” jang terdiri dari pamili marhaen, tetapi Surjati anggep ada tjukup berharga buat Andang mendjadi sobatnya.....

Ternjata, tjinta sutji tida memandang pada apa jang disebutkan „berlaenan” atau „perbeda'an!”

Andang atjapkali bertanja kapada diri sendiri: „Aku menjinta Surjati dengan sa'antero sukma dan djiwa'ku; tetapi adakah ia menjinta pada'ku, jang deradjatnja tida kurang dari satu gombala kerbo jang rudin.....?”

Itu pertanjaan ada sekean kalinja di-utjapkan, tetapi itu tjuma membikin Andang djengkel, kerna itu pertanjaan ta kundjung terdjawab. Ia kuatir jang itu gadis punja hati tida seperti ia sendiri, atau lebih betul itu gadis sedikitnja tida menaro hati kapadanya.

Surjati sendiri pun tida kurang merasa djengkelnja, kena apa Andang ada begitu dingin laksana aer-embun jang beku, kendati itu bunga suda siap menantikan menetesnja itu aer-embun.....

Apatah Surjati musti lebih dahulu njatakan peng-rasa'an hatinja.....?

Ach, tida bisa djadi, kerna nanti bisa dikatakan gadis rendah.

Satu Radja boleh bangga-kan iapunja mahkota; tetapi satu prempuan kudu bisa pegang iapunja kasutjian. Kerna dimana ada „kasutjian”, disitulah adanja *kahormatan*.....

Umumnja kalu dalam urusan dunia pertjinta'an, biasanja suka dari fihak lelaki dulu jang melakukan „penjerbuan”.

Djustru ini Surjati lagi menantikan itu „penjerbuan”.

Andang sendiripun agaknja mundur-madju buat melakukan „penjerangan”, kendatipun iapunja peng-rasa'an hati suda menjurung begitu sanget. Ia kuatir nanti akan ditolak dan bagaimana kalu nanti sampe dikatakan bahua ia tida bisa mengukur djari tanganja sendiri, begitu lantjang mau memetik itu bunga „mawar” jang tertanam dalam pot-mas.....

Njata Andang ada berpikiran pandjang dan bisa control diri sendiri.

Sabenernja Andang pun ingin dengan sigra menjatakan peng-rasa'an hatinja tetapi entah kenapa, ia selalu berlaku ragu, dan djika kapan waktu berhadapan dengan Surjati, buat menjatakan itu iapunja mulut mendjadi gagu, tetapi bila Surjati suda tida ada dihadapannja, ia djadi gegetun dan..... lalu seselkan dirinja sendiri jang begitu goblok.

Tjinta murni memang selalu berada didalam „rochani” jang sutji. Samentara „djasmani” tinggal tenang, aman dan sunji.

III. MENITISNJA SANG MADU.

„Kapan itu awan mendung jang tebal telah bersamu putih, menetesnja Sang Udjan tjuma menunggu sedikit sadja tiupannja sang angin”.

ROMANO.

BEGITULAH telah sampe pada suatu hari.....
Hari agaknja masi pagi, tatkala baru sadja Andang menuntun kerbonja dari dalam kandang dan hendak brangkat mengangon, di saat itu dengan tiba-tiba Surjati datang menghampirkan.

Meliat siapa, Andang brentikan langkahnja, lalu membongkokin badannja selaku memberi hormat pada itu gadis, seraja membilang;

„Wiludjeng endjing Jati”, katanja.

Jang mana oleh siapa telah disambut dengan satu senjuman.

Kamudian Andang berkata lagi:

„Apakah barangkali kau ada prentahan buat aku lakukan, Jati? Aku senantiasa bersedia buat melakukan itu.....”.

„Ach, tida.....” djawabnja Surjati dengn suara jang empuk tetapi njaring, kamudian ia bales menanja. „Apa kau hendak brangkat sekarang buat mengangon?”

„Ja”.

„Dimana kau akan mengangon.....?”

„Ditempat biasa, di-itu tegalan rumput”, djawabnja Andang sembari menundjuk ka djurusannja.

Surjati menanja pula: „Apakah djau letaknja dari sini.....?”

„Tidak berapa djau. Tapi apa jang kau hendak maksudkan dengan menanjakan itu.....?”

Surjati mesem tatkala ia mendjawab: „Ach..... tida.....”.

„Djadi kau tida ada suatu kaperluan? Kalu begitu, idzinkanlah aku berlalu berhubung sang waktu tida

mingidzinkan buat aku bertjakap terlalu lama", kata Andang, jang kamudian melandjutkan tindakannja.

Baru sadja Andang melangkah atau Surjati keburu berkata lagi: „Nanti dulu 'kang.....”

Andang merandek sembari mengawasin dengan sorot mata menanja.

Samentara Surjati berkata lebih djau:

„Berhubung ini pagi dirumah tida ada kerdja'an, buat sakedar meliwatin sang tempo senggang, aku pikir, aku hendak..... ikut mengangon si Djalu bersama-sama kau, akang.....”

Andang djadi melonggo..... Ia ampir tida pertjaja dengan itu utjapan masatah satu gadis terhormat sebagai Surjati putrinja sang madjikan, akan mengikutin angon kerbo bersama dirinja.

Adakah ini ada atas dorongannja dari pengrasa'an hatinja Surjati jang sutji.....?

Meliat Andang ngadjublek, Surjati lalu menanja pula.

„Apakah kau merasa kabekatan 'kang? Buat aku ikut mengangon?”

„Ach, tida sekali-kali merasa kabekatan, Jati” berkata Andang achir-achirnja. „Malah aku merasa beruntung jang aku dapat itu kahormatan buat selalu bergaulan dengan kau. Tetapi bagaimana akan kau pergi dengan aku, djika sampe diketahui oleh kadua orang-tua-mu nanti? Mungkin mereka akan mendjadi gusar dan katakan diri-mu sebagai satu gadis jang melanggar kasopanan Timur”.

„Djustru kadua orang-tua'ku sekarang tida ada di-rumah, kerna ajah sedari masih pagi sekali suda berangkat ka kota buat berniaga, barulah nanti sore pulang. Samentara ibu'ku pun pergi kondangan. Bagimanatah ajah-bunda'ku bisa dapet tau.....?”

„Dengan mengambil ini kasempetan, diam-diam kau akan pergi djuga.....? Oh, itu tida baik, Jati;

Menurut kepantesan, mendjadi kwadjiban'mu menunggu rumah selagi orang-tua'mu berpergian.....". Kata Andang dengan alesan.

Surjati mesem, sa'olah-olah ia banggaakan sepasang sudjennja dikadua pipi-nja kamudian selaku membanyol ia membanta „Ach, buat apa rumah di-tunggu, maski ditinggal tida akan ada orang jang gotong.....”.

„Tetapi kalu ada pentjuri masuk.....?”

„Tida bisa kerna suda dikuntji” menjelak Surjati. „Lagi-nja masatah ada pantjalonggok jang bernjali begitu gede, buat menamu diwaktu siang-hari-bolong.....?”

Andang tarik napas seraja berkata:

„Tegesnja kau hendak ikut.....?”

Surjati memanggut.

Andang mesem: „Ach, sajang kulit'mu jang kuning halus ibarat gading, akan mendjadi item kadjemur, Jati”. Kata Andang dengan mengoda. „Selaen itu bagaimana nanti kalu laen orang atau tetangga akan mengatakan.

Surjati akuhin omongnja Andang jang beralesan, tetapi ia tida mau mengarti.

„Kita ta'usah pusing itu semua 'kang”, kata ia. „Kita tulikan kuping tida usah perduli terhadap mereka jang usil-mulut: Biar mereka boleh anggap apa sadja, asal kita punja kalakuan ada sebaliknja dari apa jang mereka beranggepan”.

Waktu Andang masih tinggal bungkem, Surjati berkata pula:

„Ach, sudah! Entah berapa lama kita di-sini saling banta-membanta” kata Surjati dengan rupa jang djengkel.

Sebab itu djuga, achirnja Andang terpaksa melu-

lusin djuga kahendaknja Surjati, buat ikut mengangon kerbo.

Begitulah itu sepasang merpati ,lalu bertindak keluar dari itu pekarangan dengan di-blakangnja dibuntutin si-Djalu, jang dituntun oleh Andang.

Sesampenja ditempat jang ditudju, Andang lepaskan si-Djalu di-itu tegalan rumput. Kamudian ia adjak itu gadis buat duduk dibawahnja pohon beringin.

Itu waktu sang mata-hari suda naek tinggi..... tetapi mereka berada dibawah teduhnja pohon beringin, hingga mereka tida merasakan panasnja.....

Surjati kagumkan pemandangan alam jang indah.

Pendengeran di-itu sa'at masih tinggal sunji.....

Mareka berdua duduk berendeng diatas akar beringin jang menondjol, tetapi mereka tinggal bungkem, agaknja masing-masing lagi kasengsem sama ka'indahan alam jang permei.

Sesaat kamudian Andang rogo dari saku tjelannja dan kaluarkan sabatang suling-bambu. Kasunjian telah dipetjahkan dengan suaranja itu suling bambu dengan lagu „Sorban Palid”.

Sasuda berapa lagu mendapat gilirannja, Andang jang alim kaliatan mendjadi beringas buat menjium berulang-ulang kepada Surjati jang tinggal mandah.

Bila satu pamuda dan pamudi saling adu-bibir, berarti bahu „dua-hati” sutji tergabung mendjadi satu oleh benangnja Asmara.....

Seperti Tochstone punja sairan ada tulis:

Djangan kau terbitkan satu goda'an,

Dan bikin gagal orang dalam pertjinta'an,

Kerna kau dorong ia dalam djurang kematian!

IV. BATINNJA SATU GADIS.

„Orang musti menjinta dengan:

Sang Mata tida kena di-akali oleh Sang Pikiran, dan Sang Pikiran djangan sampe kena diklabuin oleh Sang Mata.....”

(George Sand).

DI SUATU HARI, berselang berapa hari kamudian, kutika sang hari masih belon berapa siang, dibawahnja sang teduh kombali dua merpati sedang asik duduk berendeng dalam kasepian,

Itu kasunjian mendjadi terpetjah kerna elahan napas dari Andang jang begitu pandjang, jang sa' akan-akan mengandung kakeselan.

Surjati menoleh dan dapetkan Andang punja dji-dat dikerutin begitu rupa. Dengan penuh rasa sajang, Surjati menegor:

„Akang! Apa jang mendjadi sebab kau mengelah napas. Apakah kau sedang mengandung kadjengkelan.....?”

„Oh, tida Jati.....” Djawab Andang dengan rupa gugup, kamudian landjutkan omongannja: „Boleh dibilang ta'ada kasusahan buat aku, djika kau berada didampingku..... Malahan aku rasakan kamulukan meliputi diriku”.

Surjati mendengarin sembari bersenjum, njatakan girangnja.

„Sukurlah djika begitu, itu jang aku harepkan”, kata Surjati dan sambung perkata'annja lagi: „Tetapi kerna apa kau tadi mengelah napas?”

Andang tinggal membungkem. Tatkala Surjati berkata lebih landjut.....: „Kalu kau merasa diliputi oleh kamulukan, seperti kau tadi njatakan, tida samustinja kau mengelah napas begitu rupa. Suatu elahan napas itu ada mengundjukan hati jang tersiksa.....! Betulkah kau ada dalam demikian 'kang?”

Tetap Andang tida memberihkan djawaban, ka-

tjualia ia memandangi itu anak-dara punja tampang, dengan sang bibir kaliatan bergerak-gerak se'akan-akan mau berkata, tetapi agaknja bersangsi.....

Meliat demikian Surjati sigra mendesek:

„Njatakanlah pada'ku kang! Djangan kau sangsi-sangsi”, katanja: „Bila kau ada apa-apa, barangkali aku bisa bantu memikul. Aku akan girang kalu kau njatakan dengan sigra”.

„Betul, Jati.....!” Djawab Andang sasuda menge-lah napas. „Sabenernja ada suatu tjangkriman jang agak sulit, menjebabkan hati'ku merasa kuatir!”

„Kuatir.....?!” menegeskan Surjati dengan tida mengarti. „Soal apakah jang mendjadikan kau kuatir.....?”

„Ja.....!”, saut Andang selang sesaat lamanja. „Aku kuatir, kitapunja persobatan ini hanja tjuma ada „satu gambaran” sadja jang terlukis diatas salembar kertas belaka.....”

Surjati kerutkan djidatnja dan menanja pula: „Apa jang kau hendak maksudkan.....?”

„Begini; Jalah kita, Aku dan kau Jati punja perhubungan ada erat, segala tjita-tjita jang aku bajangkan, aku kuatir nanti ta ada berwujud dan akan mendjadi sebaliknja”. Andang. menegeskan dengan pengrasa'an putus pengharepan.

Surjati baru mengarti, tetapi ia inginkan pendjelasan dengan alesan apa maka Andang djadi berkuatir lalu ia menanja pula: „Apakah sebab-sebabnja dan didasarkan atas soal apa, maka kau bisa bilang begitu??”

„Berhubung kita punja ka'adaan, tingkatan dan deradajat jang semuanja ada sangat PINTJANG”.

„Pintjang.....!” Surjati memotong.

„Ja..... kerna kau ada dari turunan Hadji Bangsawan dan berharta, sedang diri'ku..... tjuma satu kuli-angon dari kaluarga miskin..... Ach.....!” Se-

bagi penutupnja itu omongan dengan disertakan elahan napas.

Surjati tundukin kepalanja sa'olah-olah asik me-mikir, achirnja ia angkat kepalanja dan utjapkan omongannja selaku menghibur:

„Kau djangan ketjil-hati, 'kang kalu tjuma adanja itu kapintjangan kau harus pertjaja 'kang! Kerna dimatanja jang menjinta sebagi aku dan dimatanja jang Maha Kuasa jang penuh dengan sifat-sifat KAMANUSIAN dan KATJINTA'AN, sama sekali tida ada itu matjem *perbeda'an* atau *kapintjangan*, antara „kaja-miskin.....!”

Mendengar itu, Andang tertawa enteng atas rangkaiian kata-kata Surjati jang masih terlalu sutji.

„Kau punja batin masih terlalu sutji, Jati. Kau masih belon tau betul akan awutannja-dunia punja penghidupan”, ia kata kamudian. „Apa jang kau kata barusan, kau harus ingat! Bahua kau masih ada mempunjai orang-tua, dan marekalah jang berkuasa atas diri-mu!”

Surjati tundukin kepalanja, tetapi blakangan nampaknja girang sasuda pikir sabentaran mempunjai alesan buat tjoba hiburan Andang.

„Bener, kadua orang-tua'ku ada berkuasa, tetapi tjuma atas lahir'ku” kata ia kamudian: „tetapi tida berkuasa atas batin'ku”!

Mendengar itu, Andang memandang Surjati dengan sorot-mata girang, sedang mulutnja kaliatan bersenjum, tida terasa lagi Andang lalu tjekel kadua tangannja Surjati dengan bernapsu seraja berkata: „Och....., kau punja kata-kata mengirangkan hati 'ku, sahingga aku lupa atas diri'ku punja kamiskinan, Jati!”

Surjati merasa girang dan undjukin iapunja senjuman, kombali terlukis itu kadua sudjennja di pipinja jang montok.....

Ampat mata saling beradu, menjiptakan sukma „sehidup-semati” dengan mengandung seribu satu artian jang dalam.....

Ke'adaan mendjadi sunji, tetapi tida lama itu kasunjian telah di petjahkan oleh satu suara jang lemah lembut kadengerannja :

„Jati, kau tentu sampe pertjaja, bukan.....? Bahua aku menjintakan kau sangat!” kata Andang kamudian landjutnja omongannja ; „Aku ingin dengar sendiri dari mulut'mu jang mungil, bahua kau pun demikian menjintanja?”

„Akang,.....!” demikian itu suara menjeplos dari lapisan bibir jang tipis. „Aku tida akan pungkir, betapa besarnja kau punja tjinta pada'ku. Aku akan tida bosen buat seratus kali njatakan itu pada'mu!”

Andang peluk, Surjati jang mandah menerima..... tjiuman.....

Ke'ada'an mendjadi sunji..... sunji..... senjap. Sakunjung-kunjung..... itu kasunjian mendjadi bujar, kerna suaranja binatang Djangkrik jang njaring. Andang lepaskan itu pelukan dan samperkan itu binatang jang mengumpat dibawa batu, jang kamudian lalu ditangkep oleh Andang buat diundjukan kepada Surjati.

Surjati jang saksikan itu, mendjadi geli dan menegor pada Andang :

„Ach..... Akang..... Kau seperti djuga kaja anak-ketjil. Buat apa itu Djangkrik, apatah kau suka memaen dengan itu Djangkrik.....?”

„Bukan, Jati!” Djawabnja : „Bukan buat memaen, seperti kau menduga”.

„Abis, buat apa.....?”

„Untuk..... dimakan, didjadikan kawan nasi.....”.

„Dimakan.....? Apakah enak.....?!”

„Tergantung dari masing² punja kasuka'an”. Kata Andang lebih djau : „Kalu buat jang dojan, bisa

merasakan enak, tetapi bagi jang tida suka ada sebaliknja. Djustru aku ada suka maka aku bilang enak rasanja”.

Mendengar itu, Surjati kaliatan katarik dan rupanja ingin rasakan djuga bagaimana rasanja „gorengan-djangkrik”.

„Aku nanti bawakan untuk kau.....! kata Andang. Mereka lalu uplek lagi bitjara ka Barat dan Timur.

V. OMBAK MENDAMPAR.

„Betul, Penghidupan perlu sama tjinta, tetapi lebih bener lagi tjinta perlu dengan Penghidupan.....”

(Tjoe-kat Liang).

TATKALA, sang matahari baru sadja lingsir di-sabelah Barat.

Djustru itu sore Hadji Rabidin ada tempo senggang, ambil itu kutika buat duduk diserambi depan, sembari prentahkan panggil putri-nja Surjati kerna akan ada pembitjaraan jang penting buat dibitjarkan. Dan djuga ada tida sahari-harinja itu Ajah duduk bitjara dengan putrinja.

„Anak'ku.....!” Kata sang Ajah sasuda Surjati duduk di-hadepannja: „Aku ada sedikit omongan untuk disampekan padamu dan inginkan kau punja pikiran bagaimana.....” Sang ajah brentikan sabentaran omongnja kamudian disambung lagi:” Sabulan jang lalu Hadji Wachdul telah datang kemari buat melamar diri-mu. Maski djuga usianja suda rada agak tua, tetapi oleh'ku itu lamaran telah ditrima,!” Hadji Rabidin brentikan omongnja sembari melirik kapada putrinja jang tetap duduk ngadjublek dengan membisu.

„.....Kerna aku sampe pertjaja, bila kau mendjadi istrinja..... nistjaja ta akan mendjadi ketjewa bagi diri-mu, pasti akan bruntung..... kerna ia tjukup

kaja dan kini masi belon mempunjai istri.....”.

Sang anak punja kabruntungan, berarti djuga sang orang-tua punja kabruntungan. Siapatah jang ta akan merasa bruntung bagi orang-tua, bila meliat anaknja berada dalam bruntung.....? Kasilah kau punja kepastian agar dengan muda bisa lantas diambil putusan.....!” kata Hadji Rabidin sebagai penutupnja.

„Aku.....” djawab Surjati dengan tundukin kepalanja, jang sedari tadi dengan membisu dengarkan ajahnja ngobrol, „.....masi belon mempunjai ingetan buat menikah, Ajah.....!” Surjati brenti sebentar dan landjutkan omongannja: „Lagian aku masi tjintakan aku punja kamerdika’an dan aku ingin tjitjipin lagi itu kamerdika’an sampe berapa tahun pula.....”

„Surjati, kau bitjara sebagai anak-ketjil. Kau suda sampe waktunja mendjadi satu istri. Kau tida tau bagaimana sasuatu orang-tua akan merasa girang bila bisa djodokan iapunja anak-anak jang suda tjukup dewasa”.

„Tapi..... Aku tida sudi mendjadi istrinja Hadji Wachdul.....!”

„Kerna apa.....?” menegeskan sang Ajah dengan tertjenggang.

„Aku tida..... tjinta padanja”. Saut putrinja, dengan tandes.

Itu Ajah kaliatan bersenjum dan kata: „Kalu kau suda djadi istrinja dan dapatkan itu kabruntungan, barulah itu pengrasaan tjinta akan dateng sendirinja”.

Sang Ajah kamudian diam dan landjutkan pula omongannja: „Kalau begitu aku rasa sedikit banjak mungkin kau suda tertjuri oleh satu pamuda.....!”

Ditanja begitu rupa, Surjati punja paras mendadak berubah merah, iapunja djantung memukul.

Perubahan mana menjebakkan itu ajah mendesek lebih djau: „Bilanglah terus terang, Jati. Apabila bener begitu, aku bersedia buat menimbang dan mungkin penolakan-mu aku bisa luluskan!”

Terdesek tjara begitu, pikirannja Surjati djadi tambah bingung sedang hati berdebar-debar terus, kerna kuatir ajahnja akan mendjadi marah kalu ia njatakan terus terang pamuda siapa jang ia tjintakan. Sasuda tetepkan hatinja dengan apa boleh buat, achir-achirnja Surjati dengan bergumeteran berkata:

„Ajah....., terlebih dahulu aku harus meminta maaf kapada-mu, atas kelantjangan'ku..... sudikah ajah memberikan maaf.....?”

Dengan pendek sang Ajah lalu memberihkan djawaban: „Ja.....”

„Dugahan-mu ada tida salah, bahu diluar tau-mu serta Ibu, aku ambil itu kamerdeka'an untuk bergaul dengan sa'orang pamuda, jang achirnja aku telah djato tjinta. Tersurung oleh pengrasaan tjinta jang sutji, aku memilih itu pamuda untuk mendjadi kawan hidupku jang aku bisa pastikan akan membawa kabruntungan bagi kita”. Surjati brentikan sebentar omongnja dan landjutkan penuturannja lebih djau: „Aku mengaku terus terang dan sadjudjurnja bahu hati'ku suda diserahkan sa'anteronja kapada satu pamuda.....” Sampe disini Surjati tida bisa landjutkan omongannja buat utjapkan namanja itu pamuda kerna masi kuatir.

„Bilang sadja, Jati!” memotong sang ajah: „Bilang. Pamuda siapakah jang kau suda serahkan hatimu!”

Surjati masi tetep membungkem, sembari awaskan sang Ajah. Tetapi dengan desekannja sang Ajah, Surjati terpaksa djuga memberihkan katerangannja.

Dengan suara terputus-putus, achirnja Surjati tabahkan djuga hatinja buat menjebutkan namanja itu pamuda:

„A.....n.....d.....a.....n.....g.....!”

„Hmmm?!, siapa.....? Andang kau bilang!!!?” Menegeskan sang ajah sa'olah-olah tida pertjaja dengan itu pendengeran. Karena diketahui bahua itu ada namanja iapunja budak-angon.

„Ja.....” Sautnja Surjati kamudian dengan tunduk.

„Andang jang mana kau maksudkan.....?!” Menegaskan pula sang ajah.

„Disini tida ada dua Andang, hanja tjuma satu jang ku kenal!”

„Andang..... tukang angon-kerbo?!?!”

Surjati mangutin kepalanja, sembari tunduk dengan muka merah, kerna merasa malu tertjampur takut.

Sakunjung-kunjung Hadji Rabidin dengan mata melotot, tertawa bergelak-gelak.

Sedeng ibunja Surjati jang ada didalam lalu keluar, kutika mendengar itu suara tertawa'an dari suaminja.

„Ha...ha...ha...ha...!” Kata sang Ajah kamudian: „Aku heran Jati! Apatah mata-mu suda djadi lamur? Kau memilih Andang tukang angon kerbo untuk suami-mu. Itulah tida bisa kedjadian, aku tida sudi mempunjai anak-mantu tukang-angon, si..... Andang jang melarat. Pikirlah Surjati tjara bagaimana satu tukang-angon akan bisa bikin beruntung, sedang untuk ia sendiri mungkin bisa kelaparan, kalu tida menerima uang buruhan dari kita!”

„Ajah..... kau djangan menghina padanja!” memotong sang putri.

„Kau sebagai satu gadis terpladjar dan berbakti” kata sang ajah lebih djau sembari membudjuk: „Saharusnja kau harus bisa turut kemau-an orang tua Surjati. Sunggu kau akan mendjadi beruntung bila mendjadi istrinja Hadji Wachdul, kerna ia banjak

harta, dan itu harta akan mendjadi budak buat diprentah oleh-mu”.

„Ajah....., apakah itu tida bisa dirobah lagi.....?”

„Tida bisa!” kata sang Ajah dengan ketus: „Kerna aku suda trima itu lamaran dengan sapulu djari”.

Surjati djadi sesengukan, serta tekep mukanja dengan kadua tangannja.

Ibu-nja jang sedari tadi tinggal diam, seperti orang kasima merasa tida tegah saksikan gadisnja menanggung itu „patah-hati”. Lalu samperkan gadisnja sembari elus-elus kepalanja itu gadis, dan achirnja berkata: „Itu lamaran bisa dibatalkan bukan, suami'ku?”

„Bukan perkara gampang, apatah kau suda lupa dengan adatku? Satu kali ambil itu putusan „tetep musti begitu”. Laginja hadji Wachdul ada mendjadi sobatku dan iapunja kekajahan ada tjukup. Djuga kau musti inget aku suda trima iapunja uang sadjumbra dua-ribu rupia sebagi mas-kawin. Tjoba kau pikir apatah aku ada itu muka buat menolak lamarannja? Lagi pula aku tida goblok buat menampik kedatengnja itu..... redjeki”.

„Kau, Surjati!” kata sang Ajah sebagi penutupnja pembitjaraan: „Mulai saat ini, kau harus putuskan itu perhubungan dengan Andang jang tjumajuma membikin melorot deradjat kita. Kau musti turut putusanku jang pasti!” Sasuda utjapkan itu sang ajah lalu berbangkit dan tinggalkan sang putri bersama ibunja.

Mendengar itu putusan, mau tida mau Surjati mendjadi menanggis sasenggukan.

„Sudalah..... Jati”, menghibur sang Ibu, seraja usap-usap kepalanja sang putri dengan rasa penuh tjinta-sajang: „Pada Ibu-mu sendiri, kau musti njatakan terus terang, apa jang kau kandung dengan sabener-benernja dalam hati-mu!”

Dengan masi sasenggukan Surjati kadengeran bi-tjara: „Ibu,..... aku tetep menjinta Andang..... aku merasa kasian melihat iapunja kamiskinan, dan aku musti indahkan iapunja tingkah-laku jang djudjur serta adatnja jang sopan-santun!”

„Tetapi..... ajah-mu tida inginkan kau menikah dengan Andang. Apakah kau akan memaksa.....? Menanja sang ibu.

„Oh, tida ibu. Aku lebih suka hidup sengsara daripada musti berbuat begitu djau!” Djawab sang putri.

„Sudalah anak”, kata sang ibu achir-achirnja, se-raja menghibur: „Kau djangan begitu bodo membuang aer-mata. Aku nanti sabisa-bisa membelah buat kasi mengarti ajah-mu.

VI. TIDA TERSANGKA.

„Kau tida usah malu mempunjai mantu miskin, tetapi kau harus merasa malu jang kau tida memandang dengan sabelah mata pada si-miskin dan djuga kau harus merasa malu besar jang kau tida sedar kau sendiri ada mendjadi „Budaknja-harta”.

TJAJAJANJA SANG MATAHARI PAGI, baru kaliatan remang-remang.

Diserambi depan gedongnja hadji Rabidin, Andang dapetkan iapunja madjikan sedang mundar-mandir dengan kadua tanganja ditaroh kablakang. Kelakuan begitu adalah menandakan sang hadji lagi kalut pikirannja.

Begitu Hadji Rabidin meliat Andang mendatengin; lalu awaskan itu pamuda dengan sorot mata membentji. Jang kamudian lantas memanggil: „Hei, Andang sini.....!”

Mendapet itu panggilan Andang tida mengarti apa maunja sang madjikan kerna tida sari-sarinja kedjadian begitu.

Sesuda Andang berada di-hadepannja dan belon sempet menanja, kadengaran pula Hadji Rabidin berkata: „Andang aku kasi kau kabar baik, jalah mulai saat ini kau tida usah tjapekan diri buat be-kerdja disini!”

Andang djadi melonggo, ia pandang orang punja muka, seaken-aken mau menanja apa jang dimaksudkan oleh sang madjikan. Baru sadja Andang mau membuka mulutnja atau kombali sang madjikan suda dulukan bitjara pula:

„Nah.....! Kau boleh trima ini uang sebagai pembayaran untuk tenaga-mu ini minggu”.

Oleh Andang tida lantas ditrima itu bajaran jang diangsurkan, sebaliknya menanja: „Djuragan, kena apa kau memberihkan itu putusan dengan tjara mendadak dan apa jang mendjadikan aku punja salah?”

„Bukan sadja kau membikin salah atau membikin aku kurang senang”. Djawabnja sang madjikan dengan sengit”. Malahan kau suda berlaku sangat mengetjewakan terhadap rumah-tangga'ku!”

„Apa jang mendjadi sebab.....?” Tanjak Andang lebih djau.

„Sebab.....? Kau boleh tanja pada diri-mu sendiri dan kapan kau telah sedar, nistjaja kau akan mendusin”. Saut itu madjikan, dan berapa saat kamudian ia berkata lagi: „Sudalah kau boleh kantongin itu uang dan lantas berlalu dari sini, lagiinja aku tida mempunjai tempo untuk beromong lebih lama dengan kau.....!”

Andang tetep tida lantas ambil itu uang, jang mana membikin sang madjikan bertambah mendongkol saking tida sabar lagi, sang madjikan lalu lemparkan itu uang dihadepannja Andang.

Darah Andang ampir sadja meluap, kutika meliat itu tjara penghina'an jang kliwat wates. Blakangan ia bisa tindes itu hawa amarah. Dengan lantas An-

dang berkata dengan lagu aseran: „Baek, aku akan berlalu dari sini, maski aku merasa penasaran, kerna aku tida mengatahui sebab-sebabnja akan mendapat ini perlakuan dan pembrentian dari pakerdjaanku”. Andang brenti sabentar kamudian bitjara pula: „Tetapi djuragan, sabelon aku pergi dari sini, idzinkanlah aku mendjumpahin dulu Surjati!” Kata Andang dengan tida disengadja ia petjahkan itu resia jang selama ia pendem”. Memang asep tida bisa ditutup.

Hadji Rabidin awaskan Andang dengan rupa tadjem.....

„Buat apa kau minta ketemu dengn Surjati.....? Dan apa perlunja?”

Sembari undjukn satu bungkusn daon, Andang lalu mendjawab: „Aku ingin serahkan ini bungkusn terisi gorengan Djangkrik!”

„Gorengan Djangkrik, kau bilang.....!?” Mene-gaskan Hadji Rabidin dengan mata terbuka lebar. „Buat apa itu.....?!?!?!”

„Untuk dimakan guna temennja nasi”!

Sakunjung-kunjung Hadji Rabidin tertawa bergelak-gelak, selaku mengedjek dan berkata: „Kau boleh bawa pulang, dan kau boleh makan sendiri dirumah-mu” kata ia kemudian; dan landjutkan: „Surjati tida sudi makan barang begitu’an. Ia lebih suka makan daging ayam atau sampi jang lebih ledzat rasanja, tetapi bukan „gorengan Djangkrik makanannya tukang angon!”

„Tetapi Surjati sendiri ada meminta itu, pada kemaren pagi!” menjatakan Andang lebih djau.

„Maski begitu, aku melarang!” kata Hadji Rabidin dan landjutkan omongannya selaku mengusir: „Hajo punggut itu uang dan lantas berlalu!”

„Aku nanti pergi dari sini dengan tida musti di-usir-usir, Djuragan”. Kata Andang: „Tetapi aku ingin ketemu dulu dengan Surjati”.

„Djustru sebab itu maka kau dibrentikan dari pakerdjaan”.

Dengan tida pamitan pula Andang lalu balikin badannja dan berlalu.

Penasaran, mendongkol teraduk mendjadi satu dalem pengrasaannja Andang. Andang sampe lupa buat ambil itu uang jang dilemparkan sebagi bajarrannja, samentara itu bungkusan Djangkrik ia lempar di pinggiran djalanan.

Andang rasakan dunia seperti suda sempit. Iapunja muka bersemu merah, ia gigit bibirnja sendiri begitu rupa, sedang kringat dingin mengutjur dimana djidatnja jang lebar.....

Apa jang oleh Andang diharepkan, tjuma tinggal pengharepan kosong belaka, sebaliknya apa jang olehnja dikuatirkan ternjata sekarang terbukti.

Ia gagal dalam pertjintaan jang pertama. Itu „Paku” tjinta jang tadinja menantjep di iapunja papan hati, sekarang itu paku „tertjabut” dengan meninggalkan luka-para jang buat sa'umur hidupnja ta akan sembuh.

*

Nene-nja Andang jang di-itu pagi selagi asik djait tjelana, telah djadi kaget, tatkala sakunjung-kunjung iapunja tjutju, Andang, muntjul dihadepannja. Bermula sang Nene sangka bahu Andang ada kalupa'an apa-apa..... Tetapi blakangan itu Nene baru tau dari parasnja Andang jang kaliatan begitu kusut. Itu Nene mendjadi heran pula kutika Andang gabrukin diri di-atas bale-bale. Dengan merasa tjemas, ia lalu hampirkan sang tjutju.

„Kau kena apa Dang.....?” Menanja sang Nene dan duduk dipinggir bale dimana Andang lagi tengkurup.

Andang tinggal diam sakutika lamanja.

„Apakah kau kurang enak badan.....?” Tanja sang Nene lebih djau sembari meraba-raba badannja Andang jang disangka sakit.

Mendengar itu pertanjaan dari Nene-nja, Andang angkat kepalanja dan pandang muka Nene-nja sembari mendjawab: „Tida apa-apa..., Nek..., Ach...” sembari mengelah napas. Kamudian lalu tekap mukanja dengan kadua tangannja jang mana dari selah-selah djarinja ada mengalir aer-mata kasedihan. Andang menanggis kerna tida kuat menahan iapunja hati jang terharu.....

Sang Nene djadi mangkin heran, saksikan sang tjutju begitu rupa.

Sembari pegang pundaknja sang tjutju itu Nene tanja pula: „Kena apa kau menanggis.....? Apakah ada sa'orang jang membikin kau sakit hati? Kalu betul bilanglah, 'Dang!’”

Sabenarnja Andang tida mau tuturkan hal jang sabetulnja, kerna ingin itu Nene buat tida turut berduka, tetapi kerna desekan sang Nene tida ada djalan laen dari pada apa boleh buat, Andang terpaksa djuga memberi sedikit katerangan. Dengan suara sember Andang tuturkan:

„Ach....., tida apa-apa Nek,.....” Katanja: „Mahlum aku mendjadi bingung kerna sekarang aku dibrentikan dari pakerdja'an!”

„Oh, tjuma dari sebab soal demikian sadja kau sampe menanggis, itulah bukan lakunja satu laki-laki, 'Dang.....” Kata sang Nene. Maski sang Nene kata begitu tetapi dengan diam-diam merasa sangat metjelos dengan itu pembrentian kerna berarti tundjangan untuk hidupnja djadi terlantar. Tetapi se-

bagi sa'orang-tua, sang Nene tida putus asah untuk menghibur sang tjutju jang lagi berada dalam kasedihan.

„Kalau kau dibrentikan dari pakerdja'an-mu, itulah ada satu hal jang lumrah. Bukan mendjadi satu sebab untuk kau menanggis begitu rupa.....”

„Betul, Nek..... kalu baru begitu sadja itu masih tida apa, aku tida akan sedih”. Kata Andang dengan suara piluh.

„Abis.....! Apatah jang kau sedihkan!?!.....”

„Oh,..... Nenek..... Aku tida mampuh menuturkan.....”. Djawab Andang dengan sasengukan.

„Sudalah, kau djangan begitu bodo buat terus menanggis 'Dang.....” kata sang Nene achir-achirnja. „Aku tau kau punja kasedihan....., 'Dang. Bahua kau ini mengandung hati-pata, kerna kau-gagal dalam pertjintaan..... Betulkah begitu?”

„Dari mana kau mendapat tau....., Nek?!” Tanja Andang dengan pengrasaan heran.

„Kau tida usah merasa heran, Dang...; Kau punja gerak-gerak diwaktu paling blakang sadjek di rumahnja madjikan-mu kedatangan sa'orang Puteri, aku lantes bisa menduga tentu ada apa-apa antara kau dan..... itu putri!”

Andang tida berkata apa-apa, itu Nene pun tinggal diam dan ke'adaan kombali mendjadi sunji senjap.

VII. MENTJARI DAJA.

„Tida ada hati jang panas sebagai barah, tida ada hati jang patah seperti wadja.

Tida ada hati jang perih s'perti ditata, Katjual hatinja sa'orang gadis jang dibanting oleh Dewi-Tjinta!”

BEBERAPA HARI telah liwat.....

Sadjek Andang dibrentikan, Surjati punja ke'adaan banjak berobah. Ia djadi begitu pendiam, senjuman manis djarang tertampak. Ia sering me-

meres aer-matanja. Apa jang di-alamkan sekarang melulu kamasgulan, kasedihan jang meliputi dirinja.

Djangan kata Surjati musti menikah dengan itu orang, sedang meliat sang rupa sadja suda tjukup untuk membikin Surjati bergidik!

Itu hari, Surjati lagi asik termenung-menung sembari memandang ka'arah luar djendela kamar. Untuk dapat pemandangan alam guna hiburan dirinja, itu kembang-kembang jang sedang megarnja mendapatkan perhatiannja, dan awaskan itu kumbang-kumbang sedang mengrubungin sang kembang jang berbau harum samerbak, sedang sang kupu-kupu berterbangan sepasang demi sapasang dalem kagumbiraan. Melihat sang kupu-kupu Surjati djadi ingat satu lagu: „Mendjelma Kupu” jang ia dulu sangat gemarkan, antara mana itu sairan ada berbunji:

*„Djikalau aku mendjelma kupu,
Hati'ku senang selalu,
Ingin mentjari bunga jang murni,
Terbang ka-sana, ka-sini”.*

*„Dari atas melajang ka-bawah,
Menudju bunga jang indah,
Molek permei mengandung madu,
'Ku isap untuk hidupku.*

*„Kuning emas warnanja sajakku,
Bersungguh tjakap wadjah'ku,
Banjak kawwan meliat diri'ku,
Tersenjum manis pada'ku.*

*„Dari djau datang kekasih'ku,
Mendeketi: kepada'ku,
Hendak terbang bersama-sama'ku,
Mentjari bunga jang bermadu.*

Kapan ia sedang kalelep dalem lamunannja, sa-kunjung-kunjung ia dibikin terkedjut dengan muntjulnja satu pamuda dengan pegang djerudji djen-

dela di hadepannja. Dua pasang mata dengan sorotan jang rada gurem saling mengawasin dalem artian sutji, dari mana ada mewakilkan suara hatinja jang ta dapat dipetahkan dengan perkataan.....

Untuk sekean saat mareka tinggal memandang satu sama laen.

„Oh, akang..... akang.....!” achirnja Surjati berseru dengan tiba-tiba.

Itu pamuda ternjata bukan laen dari pada Andang sendiri, kutika dengar Surjati berseru lalu membe-rihkan tanda dengan tangannja, supaja djangan brisik.

„Aku harep kau bitjara pelahan sedikit, Jati!” kata Andang kamudian dengan suara ampir berbisik. „Aku kuatir ini pertemuan dapet diketahui oleh orang-tua-mu”.

„Akang! Mengapa kau baru berkundjung seka-rang.....? Aku selalu menantikan kau punja keda-tengan, akan aku perlu dengan pertolongan-mu su-paja aku bisa terlepas dari ini kasengsaraan.....”

„Aku mengarti kau punja kasengsaraan, Jati.....!” Saut Andang dengan rupa terharu. „Tetapi kau tida mengatahui bagaimana antjur rasa hati'ku, satelah mengatahui bahua diri-mu dilamar oleh orang harta-wan.....’ ’Andang brentikan sabentar omongnja dan landjutkan pula: „Aku ingin tau apatah itu lamaran olehmu disambut dengan hati terbuka.....?”

Dengan rupa jang sanget tida memuaskan Sur-jati lalu djawab: „Aku suda perna bilang pada-mu, bahua kalu aku suda menjinta satu akan tetep satu”. Surjati brenti sabentaran dan landjutkan: „Aku me-njinta kau, adalah kau sebagai permula'an dan pun akan mendjadi „pengabisan”.....!”

Andang sedar dari rasa ragunja, maka ia buru-buru lalu menanja pula :

„Abis bagaimana kita harus berbuat sekarang..... Jati.....?” Menanja Andang dan landjutkan omongannya: Laen daja tida ada lagi..... ja-itu „minggat”!

„Och, aku takut..... kang!” Surjati djawab dengan suara meratap.

„Abis apa musti diperbuat.....?”

„Apatah tida ada laen daja lagi.....? 'Kang?’”

„Ach, Surjati!” Surjati mengelah napas, ia merasa putus pengharepan, dan seka aer-matanja dengan saputangan. Berbareng dengan itu ia djadi begitu putjet, sebagai orang katakutan..... achirnja ia djauhkan dirinja dari itu djendela buat menjingkir..... dan linjaplah dari Andang punja pemandangan.

Andang djadi gegetun, nampak itu perobahan jang mendadak dan linjapnja itu gadis dari hadepannya. Belon ilang rasa gegetunnja mendadak dirasakan seperti orang jang menepok dari balakang. Kutika Andang menengok..... astaga firulah.....!! Hadji Rabidin sedang berdiri dengan tegak dan undjuk rupa jang sanget menakutin.

„Hmmmmm!! Apa jang kau lagi lakukan disini!” Menjentak Hadji Rabidin dengan bengis. „Aku tida sangka, kau punja kalakuan jang durdjana! Kau bukannya satu pamuda harepan *bangsa*, tetapi harepan *pendjara*!”

Dengan menelan itu hina'an Andang lantes berlalu.

Adalah dilaen fihak, Surjati sedang kuras aer-matanja jang memang sedari tadi suda membandjiri kadua pipinja.

PERSEWAÄN BUKU-BUKU

„PANTAIMAS”

Djalan Mangga Besar IV No. 2

(DJALAN BRAHMA)

DJAKARTA

*

VIII. BERDEGING!

Tjinta adalah sebagai Fondamentnja Pernikahan, sebab kalu dalem pernikahan tida disertai dengan saling menjinta, adalah seperti djuga orang jang mendjait pakean dengan tida memake benang, jang kuat, hingga pakean itu segala waktu akan bisa djadi robek kerna putus dari benang djaitannja.

DALEM RUMAHNJA hadji Rabidin jang dulunja tentrem, ajem. Sekarang ada sebaliknja. Ampir saban hari terdjadi apa-apa jang membikin ke'adaan rumah tangga selalu alamkan pertjidrahan, saling berselisihan pikiran antara Hadji Rabidin dengan istrinja Sutinah.

Itu hal telah kedjadian sadjek Surjati punja diri dilamar buat hadji Wachdul, sedang Surjati menolak itu. Kerna sebab itulah hingga ampir saban hari terbit itu perselisihan pikiran antara itu suami-istri.

Sang suami ingin kemauannja diturut jalah putrinja didjodokan dengan Hadji Wachdul, adalah istrinja mendjadi sebaliknja tida setudju didasarkan kerna sang putri menolak, Sang Ibu ada mengarti kepada kemauan djaman, tida memandang kekajahan, adalah sang suami sebaliknja. Maski Hadji Wachdul suda kolot dan sang putri menolak tetapi kerna „itu kekajahan” membikin Hadji Rabidin memaksa djuga supaja putrinja pun setudju dengan pilihannja.

„Suami'ku, menurut patut tida samustinja kau begitu menghina pada Andang.....!” demikian sang istri menegor, selagi mareka suami-istri duduk.

„Menghina atau bukan, itu ada kitapunja kebaekan!” Begitulah ada sambutanja sang Suami kuitika ditegor istrinja.

„Hmmmmmm! Kebaekan jang didapet dari laen orang punja kasengsara'an!”

„Buat kitapunja kabruntungan, kita tida musti pusing laen orang punja kasengsaraan.....!”

„Tetapi”, tjoba membanta sang istri: „Aku kuatir kalu mendjadi penasaran Andang akan tida tinggal diam.....”.

„Hahaha....., kau djangan ketjil hati, Istri'ku”. Sang istri djebikan bibirnja, kutika dengar sang suami sasumbar.

Apatah itu suda djadi TAKDIRNJA, bahu ia akan mendjadi kaja kalu memang Takdirnja kaja? Sedengkan jang ditakdirkan miskin akan tetep miskin, maski ia pinter, maski ia bagimana pajah ber-daja-upaja sekalipun, upama kata, kaki didjadikan kepala dan kepala didjadikan kaki.....?

Seringkali terbanjak si-kaja suka mengatakan bahu si-miskin itu bodo, tida mempunjai kapinteran, hingga ia tida bergerak pindah dari kadudukannja. Tetapi kerna apa si-bodo banjak jang djadi kaja, sedang banjak si-pinter kendati ia bagimana giatnja ber-ichtiar sekalipun, tetap djadi MARHAEN.

Takdir.....? Nasib.....? Karma.....?

Manusia jang suda djadi kaja dibolehkan bernang terus-menerus dimuka telaga jang penuh „ikan-berkrintjangan”, tetapi si-miskin selamanja di-suru selulup dimana muara jang penuh lumpur.

Kenapa? Apa ini ada kemauannja Tuhan? Apatah ini adil?

Kalu mau dibilang tida adil, dimanakah adanja itu ke'adilan.....?

Manusia memang ada machluk jang paling serakah, tida mengenal katjukupan. Tetapi kaserakahanja si-miskin dan si-kaja punja kaserakahan ada djau berlaennan. Bahu si-miskin punja serakah adalah untuk menjukupin iapunja kakurangan, tetapi si-kaja serakah hanja semata-mata ada buat melebihi-kan iapunja katjukupan.....!

Och, Dunia, Dunia.....! Kau begini gilang gumilang, tetapi njata antara itu kagumilangan ada banjak menjelip kakedjeman!

„Suami'ku!” kata sang istri kamudian: „Apatah kau tida merasa kasian meliat hari-hari Surjati selalu menanggis?”

„Aku suda timbang mateng buat ambil itu putusan!” Djawab sang suami dengan pendek dan tetep.

„Kalu Surjati, tetep tida mau, apakah kau hendak lakukan paksa'an.....?”

„Ja....., Aku pikir memang musti dipaksa, sebab aku tau bahua Surjati itu pura-pura tida mau, itulah suda mendjadi adatnja satu gadis, kapan ia mau dikawinkan”.

„Djika buat memaksa aku tida mufakat”. Itu istri tjoba membanta.

„Apatah Surjati tida menjinta, kerna iapunja bakal suami rupanja suda tida muda lagi?” Menegas Hadji Rabidin kepada istrinja: „Kalu Surjati tida bisa menjinta orangnja, ia kudu bisa menjinta uangnja, kerna uanglah jang nanti membikin ia merasa bruntung.....!”

Samentara itu Hadji Rabidin lalu berbangkit dan djalan mondar mandir sembari kadengaran mengrendeng: „Ah, anak sekarang memang banjak tingkah, terlalu banjak tjerewet, tida sebagai anak djaman dulu, bilamana akan mentjari djodo tjuma tergantung atas pilihannja orang-tua sadja, tetapi sekarang..... hmmm.....!”

„E, eh....., kau agaknja belon mendusin, suami-ku”, memotong sang istri. „Dulu bukan sekarang, sekarang bukan dulu, dan sang djaman pun suda laen dulu laen sekarang..... Djaman dulu satu anak gadis boleh mandah dikawinkan oleh orang-tuanja

kepada satu aki-aki lojo. Tetapi anak djaman sekarang apabila hendak mentjari pasangan ada soal tjinta jang paling di-utamakan,..... kita kaum kolot kudu bisa imbangin aliran djaman, djaman kema-djuan”.

„Djaman edan barangkali, bukannya djaman kema-djuan”. Tiba-tiba suaminja menjemprot dan djadi merandek dari mondar-mandirnja”. Anak djaman sekarang terlalu mengutamakan tjinta, hingga pada mabok tjinta, sabelonnja kawin marika suda berga-lang-gulung dengan laluasa, bahkan terlalu merdeka, sampe lupa apa jang mendjadi kasopanan kita. Hingga tida heran djika anak djaman sekarang baru kawin satengah tahun suda mempunja anak.....! Hmm. Apakah ini jang disebut djaman modern? Kemadjuan.....? Bah.....!”

Sang istri delikin matanja, tetapi sabelon istrinja bisa bitjara apa-apa, kombali sang Suami berkata lagi dengan sengit: „Dalem ini rumah ada aku jang berhak dalem segala-galanja, kau sebagi istri'ku tida samustinja membantah atas tindakan'ku!..... Pendek kau djangan terlalu rewel dan terlalu banjak gojang lidah. Aku ulangkan pula bahu putusanku tetep dan tida bisa dirobah. Surjati musti menikah dengan Hadji Wachdul!”

„Kau berbuat kedjam terhadap anak-mu!” njele-tuk sang istri.

„Betul, aku berbuat kedjam pada waktu sekarang”. Djawab suaminja: „tetapi kamudian kau akan tau jang ini djalan ada bener!”

Sang istri djadi ilang akal. Kamudian tida lama lagi kadengaran sang istri berkata: „Njata, kau ada satu ajah jang kedjam, tjuma lantaran kau memandang itu harta jang kau tukarkan dengan kau punja gadis jang tjuma satu-satunja! Hm.....!” Sembari kata begitu sang istri lalu berbangkit dan bertindak

meninggalkan suaminja, menudju ka kamarnja Surjati
 Djustru Surjati lagi berada dikamarnja sendirian
 duduk termenung. Kutika meliat sang Ibu menjam-
 perin, Surjati lalu berbangkit buat sambut Ibunja
 kamudian mana lalu rangkul Ibunja dengan rasa
 menjinta.

„Kau telah dengar bukan.....?“ Kata Ibunja sa-
 suda berada berduaan dengan putrinja; „Aku tadi
 ribut mulut dengan ajah-mu kerna membela kau,
 tetapi ternjata ajah-mu tetep berkepala batu!“

„Aku denger Ibu.....“ djawab sang gadis sembari
 sesenggukan.

„Di ini dunia, dimana kita berguletan,
 Ibu, ada kita punja Allah jang kaliatan,
 Jang kita harus pudja, tjinta dan bakti,
 Sampe pada kita punja harian mati.

*

IX. HATI JANG MERATAP.

„Siapa jang bisa merasa puas dengan milik jang
 paling sedikit, ia jang sabetulnja boleh dikatakan
 „kaja“, kerna kapuasan hati itu ada perangi kemach-
 muran jang sedjati.....“.

— Socrates —

MAGGERIB.....!

Matahari telah lingsir kasebelah kulon, akan
 kamudian mengilang diblakang bukit² jang tinggi.

Hawa udara lantasterganti oleh sang sidun jang
 menjamankan, achirnja berapa saat kamudian tjuatja
 terganti oleh sang malem.....

Oh, alangkah eloknja itu malem jang disertakan
 sang Dewi rembulan jang djustru memantjarkan
 sinarnja begitu punja indah dan permei.

Neneknja Andang di saat mana suda mengringkuk di-atas bale-bale jang pernahnja dilaen kamar, ia tida tidur, kerna masi belon bisa pules kalu ingat ke'adaan tjutjunja jang begitu rupa. Tatkala ia mendengar itu kata-kata dari Andang jang di-utjapkan dengan plahan, kendati tida terlalu njata tetapi tjukup teges untuk ia bangun dan menghamperin tjutjunja.

„Andang..... ada soal apa lagi, jang menjebabkan kau djadi keluh kesah begitu rupa?” Menanja itu Nene kamudian, seraja duduk di deketnja Andang sembari pandang aer-mukanja sang tjutju jang kaliatan kusut.

„Ach....., tida 'nek.....” Andang menjaut satelah mengelah napas, „tjuma aku sedang mengutuk..... terhadap suatu benda!”

„Och, itulah suda mendjadi kita punja nasib, 'Dang.....” Kata sang Nene dengan hati pilu.

„Nasib.....?” Andang mengulangin: „Djika begitu aku musti seselkan pada ,nasib”, kenapa bikin aku tida djadi anaknja orang hartawan atau jang berderadjat.....?”

„Kita miskin uang, itulah tida mengapa, 'Dang” Kata Neneknja sembari mengelah napas dan landjutkan pula berkata: „Dunia ini tida dibikin mulia dengan uang, djuga tida dibikin sutji oleh deradjat. Akan tetapi hanja karakter serta pri'budi kebaekannya lah ada satu perkara jang terutama dalem kita punja pergaulan hidup..... Dalem ini dunia jang luas, ada tida sedikit djumblahnja orang jang merasa hidup sengsara dari lantaran saking banjak kekajahannja, tapi djuga tida kurang banjaknja orang jang merasa hidup bruntung maski dengan kamiskinnja. Antara kaya dan miskin Allah kasi timbangan satu rupa, maka kita djangan merasa duka kerna ke'adaan kita miskin, asal sadja batin kita ada kaya dengan pribadi kebaekannya.....”

Andang bales memandangi Neneknja, ia merasa bertrima kasi buat itu hiburan, akan kamudian ia bersenjum getir waktu ia berkata:

„Itulah tjuma dari golongan si-miskin sadja seperti kita jang suka berkata begitu, hanja sakedar buat menghibur ke'adaan diri sendiri. Sedang di dunia segala-galanja suka di-ukur dengan kamentangan dan kekajahan lahir belaka, maka adalah tida heran djika terbanjak si-kaja suka anggep bahu hartalah jang membikin dunia djadi terputer, si-kaja pandang si-miskin tida lebih berharga dari pada sampah.....! Djustru ke'adaan'ku ada dari kalangan miskin, hingga menjebakkan aku punja tjita-tjita dan pengharepan mendjadi kandas!”

Bitjara sampe di-situ, mendadak tampang-mukanja Andang lantas berubah beringas, sinar matanja kaliatan berapi. Ia djadi ingat pada itu kedjadian jang pernah di-alamkan olehnja, bagimana ia dapetkan itu hina'an dari Hadji Rabidin.

.....Ia merasakan gemas terhadap itu Hadji, ia mengretek gigi dan dadanja kaliatan berombak keras, tatkala itu ia berkata pula dengan agak aseran: „Oh!..... Hadji Rabidin..... Sungguh kliwatan sekali kau menghinakan diriku jang miskin..... Dengan merasa diri-mu sa'orang kaja!”

Meliat Andang punja sikap itu, sang Nenek djadi amat ketakutan, tetapi tida bisa berbuat suatu apa, tjuma ia bisa pandang sang tjutju dengan pengrasaan kuatir.

Kamudian Andang selang tida lama lalu turun dari bale-bale dan tinggalkan sang Neneknja jang masi mendelong sembari mengawaskan, pada dirinja dengan rupa terharu. Andang bertindak menghamperi ka pintu depan dengan rupa jang tida bertenaga ia membuka pintu. Diluar ia dapetkan tjahajanja sang Dewi rembulan jang asik menerangin seluru djagat.

Tatkala Andang donggakan kepalanja ka-atas, ia dapet menampak wadjahnja itu rembulan jang bunder, begitu indah.....

Tatkala mana, suasana disakiternja ada begitu sunji-senjap, tida kadengeran angin berkesiur tida kadengeran binatang apapun jang berbunji..... semua diam, semua sunji-dami, sa-olah-olah dunia ini bersih, seperti djuga dalem penghidupan manusia tida ada katjurangan serta kepalsuan.....

Tiba-tiba itu kasunjian telah tersingung oleh suara elahan napas dari itu Nenek jang berada didalem gubuk sa'orang diri, dan dalem sa'at brikutnja kadengeran itu orang-tua mengeluh sendirian:

„Och, inilah sebagian besar ada salahku sendiri....! Sepantesnja aku sebagai Nenek-nja musti tanggung kwadjiban akan bikin bruntung pada tjutju-ku jang telah piatu. Akan tetapi..... aku suda tida mampu berbuat begitu rupa, ach, sungguh aku berdosa sekali. Lantaran aku tjuma bisa pimpin, pada tjutju-ku menurutkan sabisa-bisaku dari aku punja kamampuan!.....”

Samentara tjahajanja sang bulan pun mendjadi gelap, kerna teraling oleh sagempelan mega jang item. Agaknja sang bulan pun turut berduka lantaran adanja itu kadua machluk — Nenek dan tjutju punja penderitaan.....

*

X. PERNIKAHAN.....!

„Orang tau bahua mulai sekarang iapunja kaki melangkah masuk ka „pintu” pernikahan. Akan tetapi orang tida tau bahua „pintu” tersebut kamudiannja ada mendjurus ka-Sjorga atau Ka-Noraka.....?”

NJATALAH ka-inginannja Hadji Rabidin akan membikin anaknja mendjadi bruntung telah tertjapei, dengan ia tetep nikahkan anaknja pada Hadji Wachdul jang hartawan.....

Pernikahan ada ibarat satu hakim, jang nanti menentukan manusia punja kabruntungan jang aseli atau kegagalan buat rubuh kadalem djurang dari kasengsaraan.

Sebab itu, Surjati seperti telah merasa, bahu ia-punja pernikahan sama Hadji Wachdul, tida akan membawa kaberkahan dikamudian harinja, dengan didasarkan atas: hadji Wachdul punja perang i jang pembosenan.....

Tetapi, apamau dikata, sedang itu perkawinan suda dirajahkan ini hari.....

Dilaen fihak, dalem kamarnja sang penganten prempuan..... ada terdapat Surjati jang suda dirias dengan begitu reboh, ia ada pake pakean jang serba indah. Tjahajanja barang permata jang menabur dirinja, kaliatan pada mentjorong sahingga bisa menjilokan mata. Dalem ke'adaan demikian Surjati jang memang asalnja aju djadi semangkin tjantik. Akan tetapi sajang..... itu katjantikan selalu ada diliputi dengan mukanja jang bermuram durdja, sedangkan iapunja kelupak mata pun ada begitu membengkul, dari itu ada mengundjuk bahu itu mata seringkali menguras aer-matanja. Njatalah bila diliat dari sorot mukanja itu penganten prempuan, ada memberi kesan bahu ia itu sedang tertindih oleh penderita²an jang maah heibat!.....

Tida sa-orang jang tida menganggep, katjual Ibu-nja Surjati, bahu ini perkawinan ada kabruntungannja Surjati. Tetapi orang tida menduga, jang ini pernikahan bagi Surjati sendiri ada penuh dengan bajangan dari..... kematian, perwatesan dari takdirnja iapunja penghidupan.....

Surjati punja hati mendjadi hantjur rasanja, kuitika ia mendengar suaranja itu tetabuan wajang golek, serta suaranja piso jang beradu di dapur dengan talenan.

„Och.....” Tiba-tiba kadengeran itu penganten prempuan mengeluh; dengan suaranja jang sember: „Apatah artinja ini pernikahan jang dirajahkan begini punja rame, kalu bagi diri'ku berarti harian..... kematian.....”

Sang Ibu jang selalu berada didampingnja, awaskan putrinja dan mengela napas seraja berkata:

„Itu kata-kata ada sangat menakutin bagi'ku..... Saharusnja kau musti bergirang anak; atas ini perkawinan bagi-mu jg akan membawa kabruntungan!”

„Kabruntungan.....?” mengulangun Surjati, selaku meneges! Bruntung oleh sebab memandang „kekajahan” barangkali.....? Hmmm..... Apa artinja mempunjai suami berharta, kalu hati'ku sedikit pun tida menaroh tjinta? Apa artinja itu kekajahan, kapan nantinja tida membawa „kebahagia'an.....”? Apa artinja itu uang jang djumblanja berketi-keti, djika kamudian melulu bakal menjakitin hati'ku.....? Semalah bisa mengundang kematian.....!”

Sang Ibu berdiam, katjual iapunja mata mengawaskan pada itu anak dengan mengundjuk sorot terharu..... Dan itu kutika kadengeran Surjati, berkata pula:

„Dunia sedemikian luasnja, dan isinja penuh padet oleh manusia. Akan tetapi, dari sekean banjakanja manusia tida ada barang satu jang memberihkan pertolongan pada diri'ku jang sangat..... bertjilaka ini..... Ach.....!”

„Kau sendiri tau, Jati”. Kata ibunja. „Bahua bagaimana aku selalu bertjetjokan dengan ajah-mu melulu

guna membela kau, tetapi ajahmu tetap tida mau mengarti, tetep bersikep kepala-batu.....”.

Itu aer-kasedihan jang sedari tadi suda akan terluap, telah mengalir dengan sendirinja dari kadua matanja Surjati; ia meninggis..... menanggis sampepun itu pupur jang terpulas di parasnja mendjadi luntur saking seringnja mengutjurkan aer-mata.....

Hadji Wachdul itu penganten lelaki, kaliatan muntjul pula kaluar sembari gandeng tangannja Surjati jang mungil tetapi gumeteran. Sepasang penganten lalu naek ka deelman untuk berkundjung ka aloon-aloon dan berkundjung ka pamilinja.

Sang penganten lelaki kaliatan berseri-seri, karna merasa girang dan bangga mempunjai istri tjantik. Adalah Surjati penganten prempuan nampaknja bermuram-durdja, sedang bagaimana rasanja sang hati itulah melaenkan Tuhan jang mengatahui itu.....!

Orang nistjaja akan bisa bajangkan sendiri, bagaimana rasa hatinja apabila menjaksikan iapunja „kekasih” jang sasukma menikah dengan laen orang..... Demikian pun dengan Andang jang meliat itu perkawinannja Surjati dengan Hadji Wachdul.

Dengan tindakan sempojongan, bahu limbung Andang berdjalan pulang ka gubuknja dikala satelah menjaksikan itu kedjadian perajahan pernikahan dari kedjauhan.....

Iapunja kaduka'an tida bisa dibilang lagi bagaimana dirasakannja.....

Sekarang..... ja..... sekarang, apalagi jang Andang boleh harepkan.....? Apa jang boleh di-impihkan lagi ia sekarang.....? Jang sekarang suda ke-buktian bahu Surjati telah mendjadi kapunjaannja Hadji Wachdul, ia telah mendjadi istrinja saorang suami hartawan.....!

Perajaan pesta perkawinan masih terus berlangsung, ke'adaannya masi sadja terus rame seperti di waktu siang.

Plahan dengan plahan sang malem djadi semangkin larut, para-tetamu suda mulai meninggalkan ruangan pesta, tetapi jang menonton wajang masih tinggal bergrumungan buat menonton sampe pagi.

Dilaen fihak, Surjati kaliatan djadi semangkin bingung, kringetnja tida brentinja kaluar bertetes-tetes dari djidatnja jang putih mulus. Ia tida mau kasi Ibunja berpisah, ia pegangin terus tangan Ibunja dengan ketjeng, supaja itu Ibu tida berlalu dari kamar.....

Tetapi sang Ibu merasa sangat tida baik sekali untuk terus-menerus berdiam dikamar penganten..... Maka achirnja dengan beralesan ada kaperluan sang Ibu tinggalkan Surjati sendirian.....

Surjati jang menunggu sampe sekean lama, tetapi tetep sang Ibu belon djuga muntjul kombali, mendjadi semangkin takut dan bingung, sedang sakudjur badannja mendjadi basah kringat dingin. Di-antara iapunja katakutan dan bingung iapunja pikiran jang kalut melajang pada dirinja Andang jang ia sangat tjintakan. Bagimana itu pamuda musti tanggung seksa'an hati di ini malem. Surjati djadi terkenang pula bagimana waktu dulu Andang pernah njatakan padanja: „Och aku kuatir, Jati, bahu kitapunja *pertjinta'an* ini hanja ada sa'ibarat „gambaran” jang terlukis di-atas salembar kertas belaka.....” dan se-laennja dari pada itu, Andang ada tambahkan pula perkata'annja: „.....segala tjita-tjita jang aku bjangkan, aku kuatir nanti tida akan berwujud dan hanja akan mendjadi sebaliknja.....”.

Mengingat sampe di-situ, ia tida bisa tahan buat tida menanggis.

XI. HELAASS.....!

„Katjinta'an dalem kita punja penghidupan harus seperti itu keris jang didalem rerangkanja. Sebab ada berbahaja sekali bila menengteng keris dengan tida dipake'i rerangkanja.....”.

R. Noto Soeroto.

ITU MALEM diwaktu mana Surjati sedang berada sendirian didalam itu kamar, adalah dilanen fihak Andang sedang terbenam dalem kasengsara'an di dalem gubuknja.

„Ach..... Allah, kenapa aku dulu telah tjintakan Surjati, kalu bakal berachir dengan ini kasengsara'an.....?!” demikianlah ada keluhannja Andang.

Ach,..... Apa boleh buat”. Kombali kadengeran Andang mengeluh sembari berbaring di-atas bale-balenja: „Ja..... ,apa boleh buat, kalu memang suda mustinja aku menanggung ini kasengsaraan, dengan setjara ichlas aku tanggung semua buahnja, asal sadja bisa membruntungkan Surjati jang ku tjintakan..... Moga-moga Allah nanti melindungin.....”.

Sang waktu kendati suda djauh malem, tapi Andang masih djuga belon mau pules tidur..... Ia terus bergulak-gulik di-atas bale, sedang pikirannja ada gelisah, samentara kasengsara'an pun amat dasjatnja, sangat heibat..... Atjapkali ada kadengeran ia mengeluh, pun dibarengin dengan suara sasenggukan jang terbit dari iapunja kalbu.....

Helaas.....!

Waktu suda liwat tengah malem.....

Dalem lajap-lajap di-antara sedar dan pules, Andang seperti meliat Surjati jang hanja berkrundung kaen putih dateng menghamperi kepadanja dengan, tindakan jang sangat alus-lembut. Satelah Surjati berada di hadepannja. Andang seperti menampak

jang kadua belah pipinja Surjati ada basah dengan sulurannja aer-mata..... sedang suaranja ada begitu serak-piluh, Andang punja kuping seperti mendengar Surjati berkata kapadanja:

„Akang....., ketahuilah oleh-mu. Dunia ini seperti panggung Sandiwara serta kita manusia ada mendjadi pemaen-pemaennja dan Allah sebagai pemimpinnja, sedang laen-laen benih itulah tjuma sekedar sebagai perhiasan buat lengkepin djalannja lelakon..... Dan kita berdua djustru mendjalankan lelakon dalem sekaen masa..... Bermula-mula itu lelakon ada resep, ditengah-tengahnja ada menarik dan sebagai babak achirnja kita di-giring kadalem djurang kasengsaraan.....Kita dibolehkan saling tjinta-menjinta satu pada laen, namun sang pemimpin Sandiwara tida mengizinkan buat kita merangkap djodo.....! Och..... itulah barangkali suda djadi kita-punja nasib, Akang.....!”

„Aku tau bahu kau punja hati ada tjukup tabah, tetapi mengapa kau telah begitu duka, tjuma melulu disebabkan oleh kita tida mendjadi djodo.....?”

Kau kudu bisa tjegah menetesnja kau punja aer-mata, kerna kendati kau terus bersedih ada pertjuma sadja, sama sekali tida akan ada gunanja, lantaran kita tida bisa melawan pada sang nasib jang telah ditakdirkan oleh Allah jang Maha Kuasa.....

„Manusia hidup didalem dunia, hanja sakedar buat mendjalankan darma sadja dalem tempo jang tida sebrapa lamanja, maka kau kudu bisa hargakan kau punja tempo hidup, dan kau kudu bisa djalankan itu penghidupan dengan setjara sutji dan halal.....

„Biarlah kita tida berdjodo didunia jang fana ini, sebab nanti kita akan bertemu pula di satu tempat jang penuh katentreman serta k'amanan. Disanalah kita nanti bisa melandjutkan kombali kita punja lelakon dengan tida ada jang merintangin. Disetiap

kutika nanti kita bisa bersama-sama memaen di taman bunga jang penuh kaharuman, bernangi itu lautan madu jang penuh kemanisan, katentreman dan kalangengan sedjati.....”.

Setelah abis berkata-kata begitu, Andang seperti dapetkan bahu Surjati telah linjap..... Dengan plahan-plahan Andang telah tersedar dari impiannja itu kata-kata jang di-utjapkan oleh Surjati didalem impiannja, masih berkumandang didalem iapunja telinga.

Suasana sekulilingnja ada sangat sunji senjap..... seperti djuga dalem djagat jang luas ini tida ada isinja, dengan lapat-lapat kadengeran suaranja tong-tong jang dibunjikan tiga kali, sasuwatu tanda sang masa telah djam 3 ampir fadjar.....

Andang tida bisa tidur pula, ia memikirkan itu impian jang ia barusan ada dapetkan ia anggep itu impian ada agak aneh jang telah bikin padanja djadi tida mengarti, dan bisa menerbitkan iapunja kasedihan, achir-achirnja Andang tida kuat akan menahan haruannja dari sang hati terlebih lama pula, maka ia lalu tekep mukanja di-atas bantal, disitulah ia lampiaskan aer-matanja dengan tersedu-sedu, itu tangisan ada sangat memiluhkan, ia menangis terus sahingga sang fadjar menjingsing.....

Seperti ada satu pengaruh jang gaib, dengan mendadak Andang lalu bangun dan tinggalkan balenja. Sebagai djuga ada jang menuntun Andang pergi berkundjung ka rumahnja Hadji Rabidin.

Dari tempat jang sedikit djau, dengan lapat-lapat Andang seperti dengar suara tangisan, dan kutika diambil perhatjan ternjata itu suara tangisan ada kaluar dari gedongnja Hadji Rabidin.

Andang merasa sangat aneh, oleh kerna baru sadja Hadji Rabidin bikin pesta perkawinannja sang putri, tetapi baru sadja kedjadian suda muntjul laen lela-

kon. Ketarik dengan itu Andang lalu dateng terlebih deket untuk mengatahui apa suda terdjadi dalem itu gedong.....?

Selagi Andang termenung-menung, tiba-tiba mun-tjulah sa'orang tua, satu kake-kake jang baru sadja kaluar dari gedong tersebut, karuan sadja hal mana tida di-antep begitu sadja oleh Andang, jang kamudian lalu menegor:

„Ejang.....”, kata Andang. „Maafkenlah barangkali Ejang mendjadi kaget.....”.

Itu orang-tua jang ditegor djadi merandek dan kamudian brentikan tindakannja.

„Aku menumpang tanja.....” Kata Andang sadasuda itu orangtua berdiri diam sembari menantikan apa jang Andang akan lakukan: „Barangkali Ejang bisa tau apakah jang mendjadi sebab-sebabnja dalem itu gedong jang baru sadja lakukan pesta perkawinan sekarang djadi berbalik terdengar suara tangisan jang menjedihkan.....?”

„Och..... itulah ada suara tangisannja istrinja Hadji Rabidin!” Djawabnja sang Ejang.

„Adakah hal apa jang menjebabkan ia menanggis begitu sedih?” Tanja pula Andang.

„Satu kasedihan jang tida terduga, jalah sang putri Surjati telah mangkat ka Rachmattullah” kata sang kake dengan suara ampir tida kadengeran.

„Surjati mangkat.....!?” mengulangi Andang seperti orang jang kurang pertjaja dengan rupa kaget!

Andang ampir sadja djatoh rubu dari saking metjelosnja iapunja hati, akan kamudian ia kata: „Surjati, kemaren telah menikah dalem ke'adaan seger--buger, tetapi apa sebabnja sekarang katanja meninggal dunia.....?!?!”

Andang termenung sadjurus.....

Sedang itu kake menuturkan apa jang suda terdjadi dalem gedongnja pamili Hadji Rabidin.

„Ach, kenapa Surjati ambil itu putusan nekat...?!“
achir-achirnja Andang kata: „Tetapi Ejang aku tida
mengarti bahu tadi malem di-situ dibikin pesta
tetapi kena apa djadi begitu?“

Achir-achirnja sang Ejang tjeritakan kombali du-
duknja hal dalem itu gedong sedari pertama sampe
achirnja ia tinggalkan itu gedong dan ketemu An-
dang.

Andang tinggal kakemek dan terbungong, dengan
mulutnja mengganga.

Dengan tida terasa aer-matanja Andang melele,
sedang itu Ejang meliat Andang dalem demikian
rupa lalu tinggal ngelojor pergi.

*

XII. DRAMA.

„Itulah barangkali suda mendjadi ka-inginannja
sang NASIB, djika ia mendjadi gila sebab gagal
dalem pertjintaannja. Tetapi itulah mungkin ada dari
kadogolannja sendiri, bilamana ia djadi géndeng
kerna musnanja iapunja kekajahan.....!“

T. B. Siang.

KUTIKA lajonnja Surjati dikubur, Andang pun
ada turut menganter sampe ditempat kuburannja
dengan singkirkan dirinja dari matanja laen orang.

Dengan pengrasaan sangat berat, terpaksa Andang
meninggalkan itu tempat „beristirahat sedjati“ dari
semua manusia hidup.

Andang punja katjintaan pada Surjati ternjata
bukan tjinta bikinan atau menjinta kerna itu gadis
ada tjantik atau kerna harta-nja, itu bukan, ia punja
tjinta adalah pemberihan dari Alam jang suda me-
mustikan satu lelaki menjinta sa'orang prempuan,
iapunja tjinta adalah terbit dari iapunja sanubari
jang murni-bersih.

Tetapi sekarang..... sekarang..... itu gadis jang ditjinta suda bersemajem di itu tempat kuburan jang penuh kasunjian..... apa jang ia boleh harepkan pula dari itu gadis.....?

Och.....! Sengsara, sengsara sekali, Andang rasakan dalem penghidupan jang fana ini.....!

Andang hidup tjuma tinggal raganja sadja jang kasar masi hidup, iapunja sumangat suda ikut terkubur bersama-sama Surjati.

Itu kaduka'an dan kasengsaraan njata telah memakan iapunja badan bukan sedikit, iapunja tubuh sekarang mendjadi begitu kurus!

Iapunja Nenek djuga turut berduka, waktu meliat sang tjutju itu mendjadi begitu rupa; kurus dan merojan dari lantaran tida berdaja buat menjingkirkan itu kaduka'an jang menindih dirinja.

Akan tetapi apa mau dikata, TAKDIR suda kahendaknja begitu.

„Andang, sudalah kau djangan seksa diri-mu sampe demikian matjem.....” mengibur sang Nenek pada sang tjutju disatu waktu seraja usap-usap itu rambut jang tida ter-urus: „Barangkali ini suda mendjadi kita punja nasib jang djelek dan pula barangkali ada kita punja karma jang buruk, jang telah memustikan pada kita buat mengalami ini penderita'an.....”.

Itu hiburan telah disambut oleh Andang dengan hati jang perih!

„Aku pun turut merasakan akan kau punja kagetiran, 'Dang' kata itu Nenek.

„Oh, Nenek, njatalah kau ada begitu baek, aku haturkan trima kasih buat kau punja nasehat itu.....”
Menjaut Andang.

Semendjak Surjati meninggal dunia, djalannja sang tempo dirasakan sangat perih oleh Ibunja. Hari-hari itu Ibu seringkali menguras aer-mata, hidup terseksa jang achirnja dihinggapin penjakit berat jang membawa adjalnja ka laen dunia menjusul putrinja jang tertjinta itu.

Adalah ke'adaan Hadji Rabidin, sadjek ditinggal oleh Istri dan putrinja nampaknja kaja orang suda linglung, seringkali Hadji Rabidin duduk termenang-menung. Seringkali pun ingat kapada Hadji Wachdul punja perbuatan jang dengan gunakan pengaruh uang sahingga dirinja djadi hilap, serahkan Surjati buat berapa ribu rupia.

Sewaktu-waktu Hadji Rabidin suka ingat, jang mana seringkali membikin hadji Rabidin djadi menezel atas perbuatannja dan lalu mengutuk Hadji Wachdul jang mendjadi gara-gara.

Diwaktu blakangan orang sering nampak Hadji Rabidin berdjudi dengan akibatnja harta bandanja mendjadi ludes.

Penghidupan dari Hadji Rabidin bukan mangkin lama mangkin baik, malahan djadi sebaliknja, djustru ke'adaan suda dikata rudin, sewaktu Hadji Wachdul dateng dirumahnja untuk bikin penagihan atas itu uang „mas-kawin”.

Tentu sadja Hadji Rabidin merasa tida puas, jang achirnja dari satu pertjektjokan antara Hadji Rabidin dan Wachdul berbalik mendjadi satu perklaian jang seru, saling djotos, jang satu inginkan satjepat mungkin rubuhkan musuhnja adalah Hadji Rabidin jang suda mendjadi hilap betul telah lupa daratan.

Dalem hilapnja Hadji Rabidin telah gunakan sendjata, lalu tusuk tengorokannja sang musuh, Hadji Wachdul telah dikirim ka Rachmatulah oleh mertuanja.

Polisi tjampur tangan jang lalu membawa Hadji Rabidin ka kantor buat di dengar katerangannja, adalah maitnja Hadji Wachdul dikirim ka rumah sakit.

*

XIII. KORBAN ASMARA.

„Kita punja hidup ini ada sebagi mengimpi dan penghidupan kita itulah ada impian. Kalu kita telah meninggalkan ini dunia fana, itulah berarti kita telah tersedar”.

Romano.

ANDANG telah djato sakit, berapa kutika Andang mengringkuk dan suda sembuh kombali, tetapi maski sang badan suda sembuh ternjata sang luka hati tida akan bisa sembuh kombali.

Och Allah, njatalah Andang punja imam sekarang gugur iapunja sanubari pun mendjadi rusak.....!

.....Ach kasian sunggu bagi dirinja Andang jang sekarang mulai djadi gila kerna tengelem didasarnja lautan pertjinta'an jang gagal.

Andang mendjadi gila,..... terkadang orang saksi Andang berglandangan, tetapi dalem gilanja Andang suka ingat dan pergi sambang kuburannja Surjati.

Djustru disuatu hari banjak orang-orang pergi ka kuburan, antara mana orang dapetkan djuga Andang. Seringkali Andang berdiam lama di itu kuburan, adalah orang-orang jang sambangin kuburan menjirem sang kuburan dengan aer-kembang adalah Andang sirem kuburannja Surjati dengan „aer-mata” Andang berbuat begitu adalah dari pagi sahingga ampir sore dan baru tinggalkan itu kuburan dan berglandangan pula sadjalan-djalannja.

Diwaktu sendjah, kutika Andang lagi rebahan ditempat penginepannja dibawah pohon beringin jang

tumbuhnja dipingiran itu tegalan rumput, ditempat mana diwaktu dulu selagi Andang masih waras sering angon kerbo, sembari meniup sulingnja dan didampingnja tersanding Surjati.

Tatkala mana djustru Andang selagi lajap-lajap ngantuk, sakunjung-kunjung ia djadi bangun ber-duduk dengan rupa jang mendapat kaget, kerna ia seperti mengatahui bahua disitu telah kedatangan laen manusia.....

Benar sadja tida djau dari ia di-itu waktu ada tertampak sa'orang prempuan tua dengan rambutnja suda puti sedang berdiri dihadepannja sembari awaskan dirinja Andang.....

Untuk sakutika lamanja Andang pandang itu prempuan-tua dengan sorot mata jang aneh serta menakutin.....

„Siapa kau.....!’ 'ia menegor kamudian dengan tekukan suaranja jang amat kaku. „Siapa jang undang kau dateng kemari.....? Dan apa kau punja mau.....?!?!’

Itu prempuan tua menghamperin terlebih deket: „Aku..... Nenek-mu sendiri 'Dang' katanja: dan landjutkan omongannja: „Aku sengadja dateng, buat adjak kau pulang ka gubuk, marilah ikut bersama Nenek-mu pulang, 'Dang.....!’

Andang membisu sadjurus, dan lalu bersuara: „Ach, buat apa aku pulang disini ada sama djuga. Malahan aku rasa lebih senang tinggal disini dibawah pohon beringin, dengan saban-saban aku dikipasi oleh sang angin sedjuk, matakau bisa puaskan untuk saksikan kapermei'annja sang alam jang bersifat tenang. Pun disini aku bisa mendengarkan suara seduh-sedanja Surjati punja tangisan..... Ach sungguh sangat dibuat kasian itu gadis mendjadi korbannja „tjinta" jang terhalang oleh pengaruhnja „harta"....”

Kembali buat sasa'at punja lama Andang termenung, seperti djuga itu kedjadian² jang telah lalu, kini terkenang pula di iapunja ingetan jang suda rusak. Itu pertjintaan jang muluk, tadinja Andang kira akan membawa kapadanja di taman Nirwana jang penuh madu, njatakan itu ada kliru, Andang tenggelem didasarnja lautan tjinta jang penuh ampedu. Dunia jang fana ini ada mempunjai sifat djail, apa jang diharepkan bukannya kasampean, bahkan djadi berbalik apa jang sama sekali tida diharep sering kedjadian.

Tiba-tiba Andang djadi sanget beringas, agaknja itu peristiwa² jang ia pernah alamkan serta sangat mengeneskan kapadanja, kini telah muntjul pula di iapunja kenangan jang suda sawat, hingga menjebabkan iapunja „penjakit' 'djadi angot.....

Tatkala mana itu Nenek jang mengawasin dengan penuh perhatian, ia djadi begitu tertjenggang, sebab ia mendapat kenjataan bahwa paras mukanja Andang telah berubah begitu rupa, tjahaja tampangnja agak semu idjo, sedang gilar matanja jang telah mendjadi guram, laksana mata-hari terkabut oleh halimun, njata ada mengandung kasereman. Ke'adaannja suda djadi laen sama-sekali seperti djuga ada setan Idjadjil jang bertempat dalem badannja.

„Hai, orang-tua!” Kadengeran Andang berseru: „Apakah kau tida tau, jang aku disini djustru sedang mendjauhkan diri dari pergaulan manusia? Aku sangat djidji kapada manusia jang rupanja sadja seperti manusia, tetapi sifatnja tida beda ibarat binatang alas, hatinja pun seperti iblis punja dja-hat.....! Aku suda perna dihina..... aku punja hati suda dibikin luka oleh tusukan lidah manusia, itu luka ta akan bisa sembuh sepandjang aku masi hidup!..... Sebab itu aku harep kau sebagai satu „manusia” lekaslah djauhkan dirimu dari hadepanku....!”

Njatalah Andang punja ke'adaan suda djadi berubah, sama waktu tadinja diwaktu pagi..... Sekarang Andang telah berubah ingetan, ia suda mendjadi gila..... dan brangasan..... sahingga tida kenalin lagi kapada Neneknja sendiri. Itu Nenek jang merawat dan jang sangat sajang.....

Sang Nenek kutika meliat itu berubah dan ke'adaan Andang mendjadi sangat terharu. Ia mengatahui bahua Andang suda tida kenal lagi siapa ada dirinja. Kamudian ia berkata dengan suaranja jang sember :

„.....Aku ini tida laen, hanja ada kau punja.....”.

„Tida perduli, siapa adanja kau!” Andang menjelak dengan tida gubris orang punja perkataan”. Lebih baik kau sigra pergi tinggalkan ini tempat.....!”

Kutika meliat sang Nenek masi belon mau pergi, Andang punja sikep djadi mangkin beringas, mungkin djuga ia djadi terlebih marah..... achirnja ia bangun sembari atjungkan potongan bambu, sembari berkata: „Ajoh, pergi.....!”

Sang Nenek jang mendjadi kwatir kalu mendapetgan katjilakaan, sembari bertindak dengan pengraasaan berat lalu tinggalkan Andang, berapa tetes aer mata menetes dikadua pipinja itu Nenek jang suda kripit.

Dengan tindakan jang sangat plahan sang Nenek djalan, sasuda berada sedikit djau, sekali lagi sang Nenek menoleh ka blakang buat meliat sang tjutju, dan teruskan tindakannja, plahan tetapi tentu dan achirnja ilang dari pemandangannja sang tjutju...

Sasuda tida menampak sa'orang manusia Andang lalu rebahkan pula dirinja dibawah pohon beringin, ta ada sepata perkataan jang kaluar dari mulutnja Andang, hanja tinggal mendengong sahingga achirnja ia djatoh pules..... ke'adaan pun mendjadi sunji senjap..... sunji..... sunji sekali.....

XIV. OH PENGHIDUPAN.....

„Kenapa itu kake djompo, kenapa itu djedjaka mengletak dipinggir djalanan dengan ke'adaannja sakit pajah, dan kenapa dalemnja itu gedong jang mentereng ada terdengar suaranja orang jang menangisi Ibunja mati begitu sedih sekali? Och, njatalah penghidupan ini tjuma buat kasengsaraan, kesakitan dan kematian.....”. Buddha Gautama.

TJUATJA jang tadinja gelap, sekarang sedikit demi sedikit djadi mulai terang pula, kerna sang malem telah terlepas dari kwadjibannja, dan terganti oleh sang pagi jang sedjuk.

Suara njanjiannja burung-burung begitu riuh sekali di-atas tjabangnja puhun-puhun, berbareng dengan itu, penduduk itu dusun telah dibikin gempar oleh satu kedjadian jang mengerikan.....

Sabentar sadja dibawahnja puhun beringin telah berkumpul banjak orang dari sakitar itu dusun jang ingin saksikan suda terdjadi hal apa dibawahnja itu puhun jang teduh.

Satu mait dengan mata melotot, mulut mengangah, sedang di-atas dadanja melintang satu tjabang puhun beringin, rupanja ia katindih oleh itu tjabang sahingga menjebabkan kematian.

Ternjata itu mait bukan laen adalah maitnja Andang itu pamuda jang sadjak gagal dalem pertjintaan suda djadi gila dan selalu suka berada di bawahnja itu puhun beringin, berkali-kali sang Nenek adjakin pulang selalu ditolaknja. Siang hari malem itu tempat mendjadi tempat jang tertentu dari Andang, djustru semalem ada turun udjan lebat jang disertakan kilat dibarengin gledok heibat. Sala satu puhun tjabang beringin rupanja suda mendjadi korbannja sang gledok, itu tjabang telah menimpah Andang sahingga sebabnja Andang meninggal disaat itu malem dan baru diketahui di-esok paginja.

Penduduk dusun antara mana ada jang kenalin pada Andang, jang mana lalu diberihkan bantuan untuk angkat itu tjabang pohon jang menindih baddannja Andang. Tiba-tiba selagi orang banjak angkat itu tjabang pohon satu Nenek telah dateng menghamperin itu mait. Kutika mengatahui bahua itu ada maitnja sang tjutju, itu Nenek djadi menanggis begitu sedih sekali.....

„Och, Andang tjutju'ku.....!“ Kadengeran itu Nenek meratap dengan suara terputus-putus. „Tjobalah kau turut omongan'ku untuk pulang ka gubuk..... mungkin kau tida alamkan ini kabinasaan jang mengeneskan.....! Oh, Allah.....“ Sasuda meratap-ratap itu Nenek menanggis terus.....

Och bagaimana hantjur luluh adanja itu Nenek punja hati, itulah tjuma jang memikul bisa rasakan.....

Ngenes,..... ngenes sekali..... pemandangan di itu saat, semua orang-orang jang saksikan itu „scène“ tida satu jang tida merasa terharu.....

Suara ratapan dari itu Nenek masi terdengar, sembari meratap itu Nenek memeluk mait-tubuhnja sang tjutju jang tjuma satu-satunja..... meratap..... mangkin lama mangkin sajup-sajup itu suara ratapan..... sesaat kamudian..... itu suara ratapan mendjadi sirep..... sirep..... ke'adaan sunji..... sunji.....

Sakutika lamanja orang-orang sekampung jang tadi akan memberihkan pertolongan pun turut ngadjublek kutika saksikan itu Nenek sembari meratap memeluk maitnja sang tjutju. Tetapi lambat laun dua tubuh kaliatan tida berkutik.....

Oh, Allah..... Sala satu orang lalu tjoba angkat itu Nenek jang tadi meratap-ratap, tetapi alangkah kagetnja ternjata itu tubuh dari sang Nenek pun tida bergerak pula buat selamanja.....

Barulah orang-orang mengetahui bahwa itu Nenek telah menjusul tjutju-nja sembari memeluk..... Oh, Allah..... Andang meninggalkan dunia dalem bintjana, adalah Neneknja pulang ka tempat Baka dengan memeluk sang tjutju.....

Dengan belas kasiannja penduduk kampung, itu dua tubuh mait telah di-angkut buat di-urus lebih djau bagimana baeknja.

Disana..... ja..... disana ditempat..... ditempat Baka, ada penuh ke'amanan dan katentreman jang sedjati tida seperti didalem dunia jang fana ini ada penuh kepalsuan dan katjurangan, jang atjapkali mendjadi onar serta kakatjau'an tida karuanan.....

Kematian, ja..... kematian itulah memang ada mendjadi achirnja dan tudjuannja dari semua machluk jang hidup.

Sabetulnja apakah adanja penghidupan ini.....? Apa artinja serta apa maksudnja?.....

Kita tida meminta, kita telah didjelmakan buat hidup, hidup buat bersengsara, hidup buat didjadi-kan permaenanja sang nasib, dan hidup buat menumpuk segala dosa..... Kamudian apabila sudah waktunja kematian kita telah dateng, mau tida mau, kita musti mau buat trima kedatengannja itu kematian dengan kita sama sekali tida berdaja.....

Bilamana raga kita telah rebah bersemajem ditaman kembang Kembodja disitulah kita baru dapet-kan apa jang dinamakan „kabebasan”, kita bebas dari segala kwadjiban, bebas dari segala kadosa'an, semua-muanja bebas, bebas dalem artian bebas jang bener..... bener bebas.....

Kita hidup untuk mati, ternjata penghidupan ini semata-mata hanja ada kematian.....

Och, Penghidupan.....!!!

T A M A T.

MANA bisa jadi...!!!

66 MANIA Tj E RITA
ADIA !!

"PANTAIMAS"

Djalan Mangga Besar IV No. 24A

(DJALAN BRAMITA)
DJAKARTA

MASIH BISA DAPET:

Roman Lajar Puti & Roman Gapura.

GADIS DESA — ANEKA WARNA —
SAPUTANGAN — SEHIDUP SEMATI —
BENGAWAN SOLO — HARTA KARUN
ANGKREK BULAN.

Harga satu bukunja f 3.50.

TJITRA	sadjilid	f	8.50
AKIBAT PERANG	"	"	5.50
TIDA ADA ESOK	"	"	9.—
AMICA	"	"	6.50

Pendekar Kendalisada — Drama di Gowa
Kiskendo — Air Mata Putri Mantili
— Tambak Setu Bandalayu —
Bandjir Darah di Alengka.

Harga buat satu bukunja masing² f 3.—
Ongkos kirim tambah 10% dari harga.

Magazines Distributors

ENG HOAT — Djakarta Kota
Petakbaru 63, Petongkangan.

TJILIK ROMAN'S

1949.

Djanuari

Tjinta dan Pengorbanan Oleh: Yang Wen Chiao.

Pebruari.

Si Nonah Merah Oleh: Pouw Kioe An.

Maret.

Astana dalam Noraka Oleh: Lauw Thiam Bie.

Aperil.

Melani. Mutiara dari Djokjakarta). Oleh: Im Yang Tjoe.

Mei.

Selendang Sutra Oleh: A. A. Achsien.

Djuni.

Gara2-nja menonton Peh-tjoen. Oleh: Tan Moh Goan.

Djuli.

Tikungan Dosa Oleh: Lim Poen Kie.

Agustus.

Udjan Grimis di Shanghai Oleh: Im Yang Giok.

September.

Manusia Iblis Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Oktober.

Irama Tjinta Oleh: Ang Syu-lin.

Tubrukan Djodo Oleh: Yang Wen Chiao.

Nopember.

Dunia Terbalik Oleh: Tan Moh Goan.

Impas Oleh: Mercurius.

Desember.

Dendang2 Makassar Oleh: Njoo Cheong Seng.

Istri Dewi Oleh: Tan Sioe Tjhay.

1950.

Djanuari.

Sio-Sayang 1896 Oleh: Njoo Cheong-seng.

Belati Item Oleh: K. Ch. Chen.

Pebruari.

Asep Hio di Malino Oleh: Monsieur d'Amour.

Kadjudjuran Oleh: Lim Poen Kie.

Maret.

Bunga Petjomberan Oleh: Yang Wen Chiao.

Gagaklodra mentjari Allah ... Oleh. Njoo Cheong-seng.

Aperil.

Wet Karma? Oleh: Khouw Eng Tie.

Taufan Gila Oleh: Njoo Cheong-seng.

Mei.

Tanda Tangan Palsu Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Manusia sempurna jang tidak sempurna

Oleh: Njoo Cheong-seng.

Djuni.

Rumah Setan Oleh: K. Ch. Chen.

Antara Tjinta dan Harta Oleh: Tjoe Beng Siang.

Tjilik Roman's

5 DJULI:

Detective Chiu.

Amorinda.

d a n

Harta lawan Tjinta.

Mercurius.

20 DJULI:

Bidadari Binal.

M. d'Amour.

5 AGUSTUS:

Asmara dibalik Mega.

Tan Sioe Tjhay.

20 AGUSTUS:

Suami Iblis.

(DRAMA KALIDJODO)

Lim Poen Kie.

5 SEPTEMBER:

SJORGA BUKAN SJORGA kalau tida **MELINDA.**

Njoo Cheong-seng.

Mintalah berlangganan kapada AGEN-AGEN atau

Teta Usaha TJILIK ROMAN'S:

Posttrommel 63, Djakarta.

Pembayaran lebih dahulu, nommer pertjontoan
— tida dikirim. —

Satu bulan f 8.50 Triwulan f 24.—

Etjeran satu djilid f 4.50.